

GAMBARAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA *VOLUNTEER*

DI KOTA MAKASSAR



DIAJUKAN OLEH:

ANDI ERIKA MANDALA

4519091155

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2023



**GAMBARAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA *VOLUNTEER*
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

ANDI ERIKA MANDALA

4519091155

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA *VOLUNTEER* DI KOTA
MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI ERIKA MANDALA

NIM: 4519091155

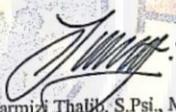
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si
NIDN: 0913039402


Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A
NIDN: 0909049501

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D
NIDN: 0921018302


A. Nur Aulia Shudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
**GAMBARAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA *VOLUNTEER* DI KOTA
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI ERIKA MANDALA
4519091155

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Oktober tahun 2023

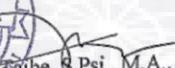
Pembimbing I

Pembimbing II


Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0913039402


Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A.
NIDN: 0909049501

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan Seminar Ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Andi Erika Mandala
NIM : 4519091155
Program Studi : Psikologi
Judul : *Gambaran Sense Of Community Pada Volunteer Di Kota Makassar*

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si (.....)
2. Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A (.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawati Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D

NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran *Sense Of Community* Pada *Volunteer* Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Oktober 2023



Andi Hrika Mandala
Andi Hrika Mandala
NIM: 4519091155

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas segala nikmat, kesehatan, ilmu, dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Laporan skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orang tua tersayang yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada anak-anaknya, kepada kedua kakak penulis yang selalu mendukung adik bungsunya (penulis), kepada keluarga besar, kepada kedua dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir (skripsi) ini, kepada seluruh staf dan dosen fakultas psikologi Universitas Bosowa Makassar yang penulis hormati, kepada teman-teman serta seluruh orang baik yang turut membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

MOTTO

“Selalu ingat kepada Allah SWT dan percaya akan *planningnya* tuhan”

“God has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and takes a lot of faith, but it’s a worth the wait”

“Berproses lambat belum tentu gagal. Tergesa-gesa juga tidak menjanjikan keberhasilan. Intinya jangan berhenti, tekuni, banyak berdoa, dan percaya sama diri sendiri, Allah pasti bantu” - Indra Djafar.

“Be grateful for the little things in life. Don’t worry be happy.” -Erika

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Sebaik apapun skripsimu tidak akan mengubah dunia”

ABSTRAK

GAMBARAN *SENSE OF COMMUNITY* PADA *VOLUNTEER* DI KOTA MAKASSAR

Andi Erika Mandala

4519091155

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

andierika30@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 379 responden yang merupakan *volunteer* dengan usia minimal 18 tahun dan bergabung dengan komunitas relawan yang ada di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian skala *sense of community index-2* (SCI-2) yang telah diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan teori *sense of community* menurut McMillan & Chavis (1986). Analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptive* dengan bantuan aplikasi JASP 0.17.3.0, aplikasi IBM SPSS *statistics* versi 24, dan *Microsoft excel*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar berada pada kategori tinggi sebanyak 42% atau 159 responden. Sebagian besar *volunteer* adalah perempuan (61%), berstatus belum menikah (92%), berusia 22 hingga 25 tahun (51%), seorang mahasiswa (67%), bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan (41%), dan membantu secara sukarela (91%). Kemudian dari hasil analisis berdasarkan keempat aspek *sense of community* yakni *membership*, *influence*, *integration and fullfilment of needs*, dan *shared emotional connection* menunjukkan bahwa kebanyakan *volunteer* di kota Makassar memiliki *shared emotional connection* yang tinggi dibandingkan dengan ketiga aspek lainnya.

Kata Kunci: *Sense of community*, *Volunteer*, Kota Makassar

ABSTRACT

DESCRIPTION OF SENSE OF COMMUNITY AMONG VOLUNTEERS IN MAKASSAR CITY

Andi Erika Mandala
4519091155

Faculty of Psychology, Bosowa University
andierika30@gmail.com

This study aims to provide an overview of the general sense of community among volunteers in Makassar City. The study involved 379 respondents who were volunteers aged 18 and older and involved with volunteer communities in Makassar City. This research used a quantitative approach with a descriptive research method. The sampling technique used in this study employed a non-probability sampling approach called purposive sampling. The data were collected by distributing the Sense of Community Index-2 (SCI-2) research instrument, which was adapted by the researchers based on the theory of sense of community by McMillan & Chavis (1986). The data analysis used descriptive statistics with the help of JASP 0.17.3.0 application, IBM SPSS Statistics version 24, and Microsoft Excel.

The results of the analysis showed that the level of sense of community among volunteers in Makassar was in the high category, accounting for 42% or 159 respondents. Most volunteers were female (61%), unmarried (92%), aged 22 to 25 (51%), students (67%), joined educational volunteer communities (41%), and volunteered voluntarily (91%). Furthermore, the analysis based on the four aspects of sense of community, namely membership, influence, integration and fulfillment of needs, and shared emotional connection, indicated that most volunteers in Makassar City had a high level of shared emotional connection compared to the other three aspects.

Keywords: *Sense of community, Volunteer, Makassar City*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya, karena dengan rahmat, petunjuk, serta hidayahnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Gambaran *Sense of Community* Pada *Volunteer* di Kota Makassar” yang merupakan salah satu syarat kelulusan Studi pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Shalawat dan Salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam cerah benderang. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang sampai saat ini masih memberikan umur panjang, kekuatan, kesehatan (baik secara fisik maupun secara mental), kebahagiaan, dan segala nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta dan tersayang yang telah membesarkan, menyayangi dan dengan tulus hati memberi doa dan dukungan baik secara moril maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada kedua kakak penulis atas doa, dukungan secara material, segala bantuan yang diberikan kepada penulis baik itu membantu dalam hal mencari responden dan berbagai macam bantuan lainnya, serta segala *support* yang menjadi penguat untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.

4. Kepada keponakan-keponakan yang sangat penulis cintai dan sayangi, Aqila, Shofiya, dan Alvarendra. Terima kasih sudah hadir di kehidupan penulis dan menjadi *moodbooster* di setiap hari penulis.
5. Kepada keluarga besar penulis, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam mengumpulkan responden untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.
7. Kepada Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa dan selaku penguji 2 penulis yang telah memberikan arahan dan saran selama dalam proses penyusunan skripsi. Serta terima kasih telah bersedia menjadi SME untuk proses pengadaptasian alat ukur penelitian yang dilakukan oleh penulis.
8. Kepada Bapak Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si selaku pembimbing 1 penulis, yang selalu memberikan dukungan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Serta terima kasih sudah membantu penulis dalam mencari atau merekomendasikan topik-topik atau fenomena-fenomena penelitian, terima kasih telah membantu penulis dalam mencari responden yang sesuai kriteria penelitian penulis, dan terima kasih telah bersedia menjadi SME untuk proses pengadaptasian alat ukur penelitian yang dilakukan oleh penulis.
9. Kepada Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M. A selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis dapat mengerti atau mampu memahami alur

penyusunan skripsi dengan baik. Serta terima kasih telah membantu penulis dalam mencari responden yang sesuai kriteria penelitian penulis, dan terima kasih telah bersedia menjadi SME untuk proses pengadaptasian alat ukur penelitian yang dilakukan oleh penulis.

10. Kepada Ibu Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji 1 penulis yang telah memberikan arahan dan saran selama dalam proses penyusunan skripsi ini. Serta terima kasih telah membantu penulis dalam mencari responden yang sesuai kriteria penelitian penulis.
11. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmu dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
12. Kepada staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah bersedia dan membantu penulis dalam pengurusan berkas administrasi.
13. Kepada teman-teman Fakultas Psikologi kelas D yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini dan proses belajar bersama selama kurang lebih empat tahun.
14. Kepada teman-teman semasa SD, SMP, SMA, dan juga kepada teman-teman kuliah angkatan 2019 terima kasih banyak atas bantuannya yang telah membantu mengisi dan menyebarkan skala penelitian penulis.
15. Kepada kakak-kakak admin Instagram komunitas relawan yang dengan baik hati membantu penulis menyebar kuesioner *online* penelitian kepada anggota komunitasnya.

16. Kepada seluruh responden penelitian (kakak-kakak dan teman-teman *volunteer*) yang ada di komunitas *volunteer* di Kota Makassar yang telah berpartisipasi dan membantu peneliti untuk mengisi kuesioner *online*.
17. Ucapan terima kasih banyak juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat yang telah membantu terwujudnya skripsi ini, yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu. Segala bantuan yang diberikan semoga mendapatkan balasan baik dari Tuhan yang Maha Esa.

Demikian penulis sampaikan, dalam penulisan ini penulis menyadari banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini yang dapat berguna bagi kita semua pada masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari. Aamiin YRA.

Makassar, 19 Agustus 2023

Andi Erika Mandala

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
2.1 <i>Sense Of Community</i>	12
2.1.1 Definisi <i>Sense Of Community</i>	12
2.1.2 Aspek-aspek <i>Sense Of Community</i>	15
2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Sense Of Community</i>	19
2.1.4 Dampak dari <i>Sense Of Community</i>	20
2.1.5 Pengukuran <i>Sense Of Community</i>	21
2.2 <i>Volunteer</i>	22
2.2.1 Definisi <i>Volunteer</i>	22
2.2.2 Jenis-jenis <i>Volunteer</i>	23
2.3 <i>Sense Of Community</i> pada <i>volunteer</i>	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28

3.2 Variabel Penelitian	28
3.3 Definisi Variabel	29
3.3.1 Definisi Konseptual	29
3.3.2 Definisi Operasional	29
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	30
3.4.1 Populasi	30
3.4.2 Sampel	30
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Uji Instrumen	34
3.6.1 Alat Ukur yang di Adaptasi oleh Peneliti	34
3.6.2 Uji Validitas	36
3.6.3 Uji Reliabilitas	39
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Jadwal Penelitian	42
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Analisis	43
4.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	43
4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	50
4.1.3. Hasil Analisis Kategorisasi Berdasarkan Aspek-Aspek <i>Sense of Community</i>	53
4.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	56
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Pembahasan Hasil Deskriptif <i>Sense of Community</i>	67
4.2.2 Limitasi Penelitian	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Skala <i>Sense Of Community</i>	33
Tabel 3.2	Hasil Uji Coba Reliabilitas <i>Sense of Community</i>	40
Tabel 3.3	Jadwal Penelitian	42
Tabel 4.1	Kategorisasi Skor.....	50
Tabel 4.2	Distribusi Skor <i>Sense Of Community</i>	50
Tabel 4.3	Kategorisasi Tingkat Skor <i>Sense Of Community</i>	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Gambar 4.2	Demografi Berdasarkan Usia	44
Gambar 4.3	Demografi Berdasarkan Status	45
Gambar 4.4	Demografi Berdasarkan Pekerjaan	46
Gambar 4.5	Demografi Berdasarkan Jenis Komunitas <i>Volunteer</i>	47
Gambar 4.6	Demografi Berdasarkan Jenis <i>Volunteer</i>	48
Gambar 4.7	Demografi Berdasarkan Jabatan di Komunitas	49
Gambar 4.8	Kategorisasi <i>Sense of Community</i>	58
Gambar 4.9	Kategorisasi Berdasarkan Aspek <i>Membership</i>	53
Gambar 4.10	Kategorisasi Berdasarkan Aspek <i>Influence</i>	54
Gambar 4.11	Kategorisasi Berdasarkan Aspek <i>Integration and Fulfillment of Needs</i>	55
Gambar 4.12	Kategorisasi Berdasarkan Aspek <i>Shared Emotional Connection</i>	56
Gambar 4.13	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
Gambar 4.14	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Usia.....	58
Gambar 4.15	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Status	59
Gambar 4.16	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Pekerjaan.....	61
Gambar 4.17	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Jenis Komunitas <i>Volunteer</i>	62
Gambar 4.18	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Jenis <i>Volunteer</i>	64
Gambar 4.19	<i>Sense of Community</i> Berdasarkan Jabatan di Komunitas	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian (Google Form)	88
Lampiran 2	Tabulasi Data.....	95
Lampiran 3	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	97
Lampiran 4	Hasil Analisis Demografi SPSS	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa modern ini, semakin banyak individu yang menyadari betapa pentingnya memberikan sumbangan kepada masyarakat di sekitarnya. Banyak orang-orang yang fokus membagikan perhatiannya pada isu-isu sosial, contohnya seperti kasus terkait pendidikan, kasus terkait kemiskinan, serta kasus terkait bencana. Salah satu bentuk kepedulian antar sesama yakni sama-sama membantu ataupun menolong secara sukarela. Dalam menolong secara sukarela, seseorang bisa berperan secara pribadi maupun turut serta menjadi bagian dari suatu organisasi.

Di Indonesia, berbagai macam organisasi, komunitas, dan kelompok-kelompok telah didirikan dalam berbagai bidang yang berusaha mewartakan penduduk dengan tujuan yang serupa, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial. Wardana (2017) menjelaskan jika ada bermacam aktivitas maupun beberapa iklan *social media* yang mengajak publik untuk peduli serta ikut sebagai sukarelawan yang dalam ranah psikologi disebut sebagai *volunteer*. Sehingga tidak menutup kemungkinan bila banyak orang yang mengambil langkah untuk ikut berperan aktif dalam menghasilkan kesejahteraan sosial, salah satunya baik melalui kontribusi dalam pembentukan komunitas sosial ataupun sebagai *volunteer*.

Peningkatan *volunteer* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Iswara (2019) dengan menggunakan data kuantitatif dari survei yang

dilakukan oleh lembaga statistik Gallup, yang melibatkan lebih dari 150.000 responden di 146 negara pada tahun 2017. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa Indonesia memiliki jumlah *volunteer* terbanyak di dunia. Dalam populasi dunia yang mencapai 7,6 miliar penduduk, Indonesia berkontribusi sebanyak 53% dari total *volunteer* global. Angka ini merupakan yang tertinggi di seluruh dunia, bahkan melampaui negara-negara dengan populasi besar lainnya seperti Amerika Serikat (39%) dan Cina (7%). Adanya data tersebut meyakinkan bahwa peningkatan jumlah *volunteer* didukung oleh berbagai hal, termasuk ajakan untuk peduli terhadap isu-isu sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Perilaku *volunteer* dalam konteks umum dikenal sebagai tindakan membantu individu lain yang telah menjadi nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia. Shin dan Kleiner (2003) mendefinisikan *volunteer* sebagai individu yang secara sukarela menggunakan waktu dan energinya untuk membantu sesama demi meningkatkan kesejahteraan sosial. *Volunteer* juga dapat diartikan sebagai individu yang menawarkan jasanya kepada suatu organisasi tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk materi ataupun uang.

Tugas *volunteer* adalah memberikan pelayanan tertentu tanpa mengharapkan balasan atau penghargaan finansial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *volunteer* juga dikenal dengan sebutan "volunter" atau "sukarelawan." Jedlicka (1990) menjelaskan bahwa sukarelawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan spontan berkomitmen untuk

membantu orang lain, keluarga, atau masyarakat dalam mengatasi masalah sosial tanpa mengharapkan keuntungan. Namun tidak semua *volunteer* bekerja secara sukarela, ada pula jenis *volunteer* berbayar atau digaji selama melakukan kegiatan-kegiatan di komunitas sebagai seorang *volunteer*. Suci (2020) menguraikan bahwa *volunteer* menunjukkan tindakan yang mencakup memberikan ide untuk pengembangan pendidikan, mencari informasi mengenai isu-isu pendidikan, dan bersedia berperan aktif dalam masalah-masalah sosial.

Volunteer dianggap memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama dibandingkan dengan orang pada umumnya karena mereka bersedia memberikan bantuan ketika orang lain menghadapi kesulitan. Seorang *volunteer* perlu melepas diri dari zona kenyamanannya, mengalokasikan waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan sumber daya finansial untuk membantu orang lain dalam menjalani kehidupan. Intan dan Sitio (2016) menguraikan *volunteering* sebagai aktivitas di mana seseorang secara sukarela menyumbangkan waktunya tanpa imbalan untuk mendukung kepentingan orang lain, kelompok, atau lainnya. Untuk menjalankan kegiatan *volunteering*, tentu saja diperlukan keberadaan dari *volunteer*.

Perilaku yang ditemukan pada *volunteer* memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap diri seseorang. Froh (2004) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk membangun aspek positif dalam diri manusia adalah melalui semangat untuk melayani, memberikan kontribusi, dan memberikan manfaat kepada orang lain atau makhluk lainnya. Dengan kata lain, ketika

seseorang terlibat dalam kegiatan *volunteer* maka hal tersebut akan memberikan rasa bahwa hidup seseorang memiliki “arti” atau “makna” dalam artian makna hidup (*have a meaningful life*) atau makna hidup berkontribusi (*life of contribution*).

Nandy (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat yang bisa didapatkan individu ketika menjadi *volunteer* yaitu melakukan pengembangan keterampilan interpersonal atau *softskill*, membangun serta memperluas relasi, meningkatkan keyakinan diri atau rasa percaya diri, dan membantu dalam menemukan makna dalam hidup. Adapun manfaat psikologis lainnya ketika bergabung menjadi *volunteer* yang dikemukakan oleh Nurilmi (2019) antara lain; membuat individu menjadi bahagia, dapat membantu individu dalam hal menghilangkan stress, kemarahan dan kecemasan, dapat mencegah depresi, dapat meningkatkan rasa percaya diri, dapat memberikan tujuan atau makna baru dan arah dalam hidup individu, serta membantu secara fisik dengan artian mengalami tingkat kematian yang lebih minim daripada individu yang tidak memiliki rasa sukarelawan dan *volunteer* juga lebih mungkin untuk mengatasi tugas-tugas harian dengan lebih mudah. Hal tersebut disebabkan karena adanya aspek kontak sosial yang terjadi ketika menjadi seorang *volunteer* sehingga dapat menghasilkan efek mendalam terhadap kesejahteraan psikologis seseorang seperti memberikan bantuan kepada orang lain atau bekerja dengan orang lain.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dijalankan oleh Abidah (2012) terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk memilih

menjadi seorang *volunteer*, seperti perasaan empati, minat, kasih sayang terhadap suatu hal, dan dorongan untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan. Sementara itu, alasan seseorang tetap aktif sebagai *volunteer* dipengaruhi oleh *significant others*, pengalaman kebahagiaan yang diperoleh, serta keinginan untuk terus memberikan manfaat dan kebaikan. Tujuan dari *volunteer* adalah untuk memanusiakan manusia dan membantu orang lain yang membutuhkan (Taylor, 2009).

Volunteer tidak hanya dilakukan oleh individu saja tetapi juga dapat dilakukan oleh kelompok, komunitas, atau organisasi sukarela. Komunitas merujuk pada sekelompok individu atau organisasi yang berinteraksi dalam suatu daerah tertentu, seringkali memiliki minat dan hobi yang serupa, serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yang memungkinkan mereka untuk dapat saling melengkapi satu sama lain (Rukmini, 2021). Secara umum, komunitas dapat didefinisikan sebagai pertemuan beberapa orang yang bersatu untuk membentuk suatu organisasi dengan kepentingan bersama. Komunitas ini dapat berbasis pada wilayah tertentu atau berfokus pada fungsi tertentu (Irawan, 2017).

Fenomena yang sedang terjadi di sebuah komunitas yang beranggotakan *volunteer* adalah terkait dengan keaktifan anggota yang biasanya datang dan pergi sesukanya atau kurangnya partisipasi serta motivasi yang menurun dari anggota *volunteer*. Masalah selanjutnya adalah ada anggota yang hanya datang sesekali dalam suatu kegiatan *volunteering* dan setelah itu anggota tersebut tidak terlihat lagi dikarenakan anggota tersebut hanya ingin memperoleh

sertifikat (artinya ada perbedaan tujuan antara anggota dan komunitas). Serta permasalahan terkait dengan kepengurusan dari komunitas yang terkadang para pengurusnya tidak mampu membawa komunitasnya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, dapat dilihat bahwa permasalahan yang biasa dialami oleh komunitas *volunteer* di kota Makassar adalah permasalahan terkait *sense of community*.

Sense of community atau perasaan kebersamaan merujuk pada interaksi sosial yang ada di dalam suatu kelompok atau sebagai perasaan bahwa para anggota suatu komunitas terkait dengan rasa memiliki terhadap suatu komunitas (*sense of belonging*), perasaan saling prihatin dan kepedulian antar anggota, serta berbagi keyakinan yang memerlukan komitmen bersama, serta persepsi saling memiliki yang terjadi melalui proses berbagi dan saling ketergantungan (McMillan & Chavis, 1986).

Sense of community adalah elemen yang sangat penting dalam suatu komunitas, dan setiap anggota komunitas perlu memiliki *sense of community* agar komunitas tersebut dapat terus bertahan dan hubungan di dalamnya semakin kuat. Irodah (2015) menjelaskan bahwa dalam sebuah komunitas, setiap anggota membentuk ikatan emosional yang dikenal dengan sebutan *sense of community*. Sehingga pada zaman digital ini, penting untuk memahami peran *sense of community* dalam menjaga hubungan dan tingkat keterlibatan anggota dalam komunitas.

Sohi (2018) menjelaskan bahwa *sense of community* adalah salah satu nilai dalam bidang psikologi komunitas yang perlu untuk dipelajari jika kita ingin

meneliti, menyusun rancangan intervensi, atau mengembangkan sebuah komunitas. Keberadaan *sense of community* memiliki dampak positif pada kehidupan seseorang. *Sense of community* dapat menjadi dorongan bagi individu untuk memperbaiki diri lebih baik lagi (Forenza & Lardier, 2017). Ketika *sense of community* berkembang dengan baik, hal tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitar individu (Sohi, 2018). Seseorang dianggap memiliki *sense of community* ketika mereka saling mengenal, memiliki kepercayaan satu sama lain, dan memiliki niat untuk bekerja sama karena telah mengalami pertemuan yang intens di antara mereka (Aguilar, 2008).

Seseorang mencapai *sense of community* ketika mereka mengalami keempat unsur dalam suatu komunitas: merasa sebagai bagian dari komunitas dan memiliki kedudukan dalam komunitas (*membership*), kemampuan seseorang untuk memengaruhi anggota lain dan kemampuan komunitas untuk memengaruhi anggotanya (*influence*), keyakinan bahwa kebutuhan pribadi akan terpenuhi melalui sumber daya yang diperoleh dari keanggotaan mereka dalam komunitas (*integration and fulfillment of needs*), dan hubungan emosional bersama yang tumbuh dari interaksi positif, berbagi cerita, dan pengalaman yang dijalani bersama-sama (*shared emotional connection*) (McMillan & Chavis, 1986).

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan sepuluh subjek yang berasal dari beberapa komunitas *volunteer* di kota Makassar, peneliti menemukan bahwa maraknya

permasalahan terkait ketidakaktifan anggota-anggota dalam komunitas *volunteer* terutama pada anggota yang baru bergabung. Banyak dari anggota baru dan beberapa anggota lama yang kurang aktif hadir dalam pertemuan bulanan untuk persiapan kegiatan *volunteer* yang dilakukan oleh komunitas *volunteer* di kota Makassar. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa anggota *volunteer* merasa bahwa dirinya tidak mempunyai pengaruh terhadap komunitas maupun terhadap anggota kelompok lain, atau dalam artian mereka merasa tidak diterima dalam suatu komunitas. Permasalahan ini berkaitan dengan aspek dari keanggotaan atau *membership*, yang dimana beberapa anggota komunitas *volunteer* masih kurang merasa memiliki atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Sehingga hal tersebut dapat menghambat motivasi anggota baru untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas.

Permasalahan selanjutnya yang ditemui dari hasil pengambilan data awal yaitu terkait dengan ketua komunitas dan anggota komunitas yang sudah lama menjadi anggota dari komunitas *volunteer* yang belum dapat merangkul anggota baru yang masuk di komunitas tersebut. Dalam artian ketua komunitas maupun pengurus komunitas masih belum mampu menjalankan tugasnya untuk merangkul anggota baru. Ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab anggota atau pengurus komunitas dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam pengaruh yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, anggota baru kebanyakan merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan merasa dikucilkan pada komunitas *volunteer* tersebut. Hal tersebut tentunya akan

berdampak pula pada kurangnya ide-ide baru dari anggota baru dikarenakan dukungan dari anggota lain atau ketua komunitas pada anggota baru sangat kurang. Permasalahan ini berkaitan dengan aspek *influence* (pengaruh), yang berarti kurangnya kemampuan anggota baru untuk memengaruhi anggota lain dan kurangnya kemampuan komunitas untuk memengaruhi anggota baru.

Permasalahan lainnya terkait dengan aspek *integration and fulfillment of need* yakni pengurus komunitas yang masih sulit dalam mengumpulkan anggotanya untuk hadir atau aktif di setiap pertemuan bulanan. Serta komunitas *volunteer* yang masih belum mampu memfasilitasi para anggotanya dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki anggotanya. Sehingga dengan kurangnya fasilitas atas pemenuhan kebutuhan para anggota dalam komunitas akan berdampak pada ketidakpuasan anggota atau pemisahan anggota untuk meninggalkan komunitas tersebut.

Adapun permasalahan terkait hubungan emosional atau *shared emotional connection* antara pengurus dan anggota lama yang terbilang cukup baik, namun hubungan emosional pengurus dengan anggota baru tidak terjalin baik atau tidak saling terikat dikarenakan pengurus atau anggota komunitas yang tidak saling mengikat anggota satu dengan anggota lainnya. Sehingga kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman, cerita, dan perasaan dalam komunitas tersebut.

Setiap anggota yang ada dalam suatu komunitas perlu memiliki *sense of community* agar kelompok atau komunitas yang dimiliki dapat tetap bertahan lama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martinez (2017)

menunjukkan bahwa kurangnya *sense of community* anggota terhadap komunitas dapat menghasilkan rasa jenuh terhadap komunitas, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kontribusi yang kurang optimal dari anggota terhadap komunitas. Akibatnya, keberlanjutan komunitas dapat terpengaruh secara negatif.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Umar & Suryanto (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sebuah komunitas sebaiknya mampu memperkuat persatuan dan solidaritas melalui jejaring sosial. Dalam konteks komunitas, diperlukan pengembangan jaringan sosial antara anggota dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bersama agar dapat mencapai kepentingan bersama, sehingga kekompakan dan solidaritas dapat terbentuk (Karina, 2012).

Melihat fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *sense of community* yang ada pada komunitas-komunitas *volunteer* di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami dengan lebih baik mengenai gambaran *sense of community* yang ada pada *volunteer* di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan pemahaman yang diperoleh terkait gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai *sense of community*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan pengetahuan dan juga syarat perkuliahan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber pemahaman mengenai gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pemahaman dasar kepada setiap individu yang ingin bergabung di komunitas *volunteer*.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Sense Of Community*

2.1.1 Definisi *Sense Of Community*

Sense of Community awalnya dikemukakan oleh Seymour Sarason di tahun 1974. Sarason mendefinisikan *Sense of Community* sebagai persepsi mengenai kesamaan pemikiran dengan orang lain, adanya saling ketergantungan dengan orang lain, keinginan untuk mempertahankan saling ketergantungan dengan cara memberikan atau melakukan sesuatu untuk orang lain dan perasaan bahwa seseorang menjadi bagian dari struktur yang lebih besar (Dalton dkk, 2000).

Sarason (dalam Nelson, 2005) menjelaskan bahwa *sense of community* merupakan perasaan dimana (1) seseorang merasa memiliki dan memaknai sebagai bagian dari kebersamaan yang besar, (2) perasaan walaupun banyak konflik antara kebutuhan individu dengan kelompok, atau antara kelompok yang berbeda, konflik yang ada bisa diselesaikan dengan tidak merusak *sense of community* itu sendiri, dan merupakan (3) perasaan dimana adanya jaringan dan struktur hubungan yang menguatkan dari perasaan kesepian (*loneliness*) yang akan memberi jarak.

Sarason (dalam Dalton dkk, 2000) mendefinisikan the *psychological sense of community* sebagai pandangan tentang adanya persamaan satu

sama lain, pengakuan adanya ikatan satu sama lain, kebersediaan untuk memelihara ikatan tersebut dengan cara saling memberi atau rela melakukan sesuatu untuk orang lain yang mengharapkan hal tersebut dari mereka, perasaan bahwa individu menjadi bagian dari sebuah struktur yang stabil dapat di andalkan.

Irodah (2015) menjelaskan bahwa di dalam sebuah komunitas, *sense of community* merupakan bagian yang berperan penting, setiap anggotanya harus memiliki *sense of community* agar komunitasnya tetap bertahan dan hubungan yang berjalan semakin kuat. Komunitas merupakan kumpulan dari beberapa orang yang membentuk suatu kelompok dengan tujuan yang sama.

Cicognani (dalam Sohi, dkk, 2018) mendefinisikan *sense of community* sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada perasaan menjadi bagian dari atau milik setiap komunitas. Teori yang dikemukakan oleh McMilan & Chavis (1986) dianggap sebagai teori yang memberi pengaruh lebih kuat dan digunakan secara luas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. McMilan & Chavis (1986) mendefinisikan *sense of community* sebagai “...*a feeling that members have to belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members needs will be met through their commitment to be together*”.

Dengan kata lain, McMilan & Chavis (1986) menjelaskan bahwa *sense of community* atau rasa kebersamaan merupakan suatu hubungan sosial yang melibatkan interaksi sosial di dalam sebuah kelompok sehingga didalamnya timbul rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan persepsi saling memiliki melalui perasaan dimana setiap anggotanya merasa bahwa setiap anggota penting satu sama lain, dan mereka dalam kelompok dapat saling berbagi.

Sohi (2018) menjelaskan bahwa *sense of community* merupakan salah satu nilai dalam psikologi komunitas yang perlu untuk dipelajari jika kita ingin meneliti, menyusun rancangan intervensi, atau mengembangkan sebuah komunitas. *Sense of community* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perasaan menjadi bagian dari atau milik setiap komunitas.

Westheimer dan Kahne (dalam Rovai, 2002), mendefinisikan *sense of community* sebagai hasil dari interaksi orang-orang yang mempunyai kesamaan minat dan tujuan. Sementara Graves (dalam Rovai, 2002), berpendapat *sense of community* adalah sebuah lingkungan tempat orang-orang berinteraksi secara berkesinambungan, terus menerus merefleksikan apa saja yang dilakukan oleh kelompok dan selalu menghormati perbedaan individu untuk kepentingan kelompok.

Mendieta, dkk (2012) mendefinisikan *sense of community* sebagai persepsi yang sama dengan anggota komunitas lainnya, pengakuan

saling ketergantungan antara anggota komunitas, keinginan untuk mempertahankan saling ketergantungan tersebut, yaitu berperilaku dengan orang lain seperti kita mengharapkan mereka untuk berperilaku yang sama dengan kita, dan perasaan bahwa semua merupakan bagian dari struktur sosial yang unggul dan stabil dimana komunitas saling ketergantungan.

2.1.2 Aspek-aspek Sense Of Community

McMillan dan Chavis (1986) memperkenalkan empat komponen atau aspek dari *sense of community* yang membentuk komunitas, antara lain:

1. *Membership* (Keanggotaan)

Membership (Perasaan akan keanggotaan) adalah perasaan memiliki atau menjadi bagian dari keterhubungan secara personal pada komunitas dan anggota komunitas. *Membership* sama seperti perasaan memiliki atau berbagi perasaan saling terikat satu sama lain karena menjadi bagian dari sebuah komunitas. *Membership* juga dapat diartikan sebagai perasaan memiliki dan identifikasi. Perasaan bahwa seseorang telah menginvestasikan sebagian dari dirinya untuk menjadi anggota komunitas dan menjadi bagian dari simbol-simbol bersama seperti nama, *landmark*, logo atau style arsitektur.

Aspek ini memiliki lima ciri yaitu: *Boundaries* (batasan), *Common Symbols* (simbol umum), *Emotional Safety*, *Personal*

Investment, Sense Of Belonging and Identification With Community (rasa kepemilikan dan identitas).

a. *Boundaries* (Batasan-batasan)

Boundaries (batasan-batasan) adalah pembeda antara anggota yang termasuk dalam komunitas dan bukan anggota komunitas. Batasan disini adalah melibatkan kesamaan dalam hal individu maupun goal (tujuan). *Boundaries*, artinya tidak semua orang dalam kelompok memiliki perasaan “*belonging*”. Komunitas dengan *boundaries* yang jelas, kondisi emosional anggota menjadi aman dan sejahtera. Komunitas dijadikan tempat mereka bernaung dan tempat mereka berbagi pikiran dan perasaan tanpa rasa takut. Rasa aman dalam arti adanya proses saling membuka diri dan terjadinya penerimaan dalam kelompok tersebut.

b. *Common Symbols* (Simbol Umum)

Common Symbols (simbol umum) membantu memperjelas boundaries dimana hal ini dapat mengidentifikasi anggota maupun wilayah. *Common Symbols* berperan tidak terlalu penting dalam pembentukan dan mempertahankan *Sense Of Community* yang merupakan salah satu alat mempertahankan *boundaries group*.

c. *Emotional Safety* (Keselamatan Emosional)

Emotional Safety adalah bagian dari peluasan kata

“*security*”. *Boundaries* terbentuk dari *membership* yang mencakup struktur dan keamanan atau *security* sehingga melindungi kelekatan grup. Keamanan atau *security* lebih mencakup aspek-aspek emosional.

d. *Personal Investment* (Investasi Pribadi)

Personal Investment berarti anggota komunitas yang merasa aman dan sejahtera di suatu komunitas akan menginvestasikan dirinya terhadap komunitas. Investasi menunjukkan komitmen jangka panjang kepada komunitas. Investasi ini juga dapat meliputi resiko emosional dalam kelompok. *Personal Investment* memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan perasaan seseorang terhadap komunitas dan mengembangkan keterhubungan emosional.

e. *Sense Of Belonging and Identification* (Perasaan Memiliki dan Identifikasinya)

Sense Of Belonging and Identification adalah sebuah perasaan, keyakinan dan harapan bahwa sesuatu cocok untuk ada di grup, perasaan penerimaan oleh kelompok dan rela berkorban untuk kelompok.

2. *Influence* (Pengaruh)

Influence (perasaan akan mempengaruhi) merupakan konsep dua arah dari ketertarikan dan pengaruh dari seseorang terhadap komunitas. Mengarah pada *power* (kekuatan) yang dapat anggota

berikan kepada komunitas dan *power* (kekuatan) yang dapat diberikan komunitas terhadap anggotanya. Secara singkat *influence* berarti adanya perasaan anggota bahwa ia dipengaruhi oleh komunitasnya dan individu juga mempengaruhi komunitasnya. Anggota kelompok akan lebih terikat dengan kelompok ketika mereka merasa berpengaruh di kelompok tersebut.

Pengaruh anggota kelompok terhadap anggota yang lain, yang mengimplikasikan adanya kecenderungan untuk melakukan konformitas. Pengaruh yang dibawa oleh anggota komunitas terhadap anggota yang lain untuk menyelesaikan sesuatu yang dapat meningkatkan derajat komunitasnya atau menyelesaikan masalah.

3. *Integration and Fullfillment of Need* (Integrasi dan Pemenuhan akan Kebutuhan)

Integration and fullfillment of need atau *reinforcement of needs* merupakan perasaan dimana anggota merasa bahwa kebutuhannya terpenuhi melalui sumber-sumber yang berasal dari keanggotaan dalam kelompoknya. Perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok. Definisi *integration and fullfillment of need* secara singkat adalah perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggota komunitas dapat dipenuhi dengan sumber daya-sumber daya yang diterima melalui keanggotaannya di dalam kelompok.

4. *Shared Emotional Connection* (Berbagi Hubungan Emosional)

Shared emotional connection adalah adanya perasaan bahwa kejadian penting dalam komunitas dilakukan pada waktu dan tempat secara bersama-sama dengan anggota lainnya, atau komitmen di antara anggota kelompok untuk saling berbagi (sejarah, waktu, pengalaman). Hubungan emosional bersama dalam suatu komunitas yang terbentuk dari interaksi positif, berbagi cerita dan pengalaman yang dilakukan bersama.

Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi terhadap munculnya rasa memiliki individu pada komunitas.

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Sense Of Community*

McMillan dan Chavis (1986) menyatakan terdapat lima hal meningkatnya *sense of community*, yaitu:

1. Keterikatan

Keterikatan dilambangkan oleh anggota dengan memiliki kesamaan seperti pakaian, bahasa dan kegiatan yang menunjukkan mana yang memiliki keterkaitan dengan komunitas dan mana yang tidak.

2. Keamanan emosi

Keamanan emosi merupakan rasa aman atau keterbukaan untuk mengetahui perasaan satu dengan yang lainnya diantara para anggota. Keamanan tersebut lebih dari emosional; komunitas, misalnya, memberikan keamanan fisik dan meningkatkan kebersamaan dalam keamanan ekonomi.

3. Rasa saling memiliki dan identifikasi

Rasa saling memiliki dan identifikasi merupakan harapan atau kepercayaan dan rasa diterima didalam sebuah komunitas. Melibatkan perasaan menjadi bagian dari komunitas serta dapat di terima oleh komunitas. Dalam hal ini individu memiliki rasa percaya dan rasa diterima di dalam sebuah komunitas.

4. Investasi pribadi

Investasi pribadi adalah kontribusi dan komitmen yang diberikan individu pada komunitas. Kesiediaan untuk memberikan waktu, uang, dan tenaga dengan tujuan dapat membuat komunitas menjadi lebih baik.

5. Simbol umum

Menciptakan dan memelihara keterikatan dalam suatu komunitas (misalnya kebiasaan, gaya bahasa, pakaian, dan sebagainya) .

Berdasarkan uraian di atas hal-hal yang mampu meningkatkan *sense of community* adalah keterikatan, keamanan emosi, rasa saling memiliki dan identifikasi, investasi pribadi, dan simbol umum.

2.1.4 Dampak dari *Sense Of Community*

Sense of communitiy memberikan dampak positif dalam kehidupan individu dan komunitas. *Sense of community* dapat menjadi motivasi individu untuk menjadi individu yang lebih baik lagi (Forenza & Lardier, 2017). Dengan adanya *sense of community* pada suatu

komunitas akan menciptakan individu yang kuat dan bersinergi, dimana mereka merasa terhubung, bertanggung jawab satu dengan yang lainnya, dan dapat saling mendukung antar individu satu dengan yang lain. Davidson dan Cotter (dalam Beske, 2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *sense of community* yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan individu, kebahagiaan individu yang meningkat, penurunan perasaan khawatir dan *self efficacy* yang lebih tinggi.

2.1.5 Pengukuran *Sense Of Community*

a. *Sense of Community Index 2 (SCI-2)*

Pengukuran SOC secara kuantitatif pertama dilakukan oleh Doolittle dan MacDonald (McMillan & Chavis, 1986) mereka pertama kali mengembangkan sebuah skala *Sense of Community Scale (SCS)* dengan lima faktor, diantaranya interaksi tidak formal, keamanan, pilihan tetangga, urbanisme, dan kepentingan sebuah daerah. Beberapa tahun kemudian Mcmillan dan Chavis (1986) menyusun sebuah skala *Sense of Community Index (SCI)*, dimana skala tersebut menjadi pedoman untuk pembuatan skala SOC selanjutnya. Instrument ini terdiri dari 24 item. Skala SCI sudah diperbaharui menjadi SCI-2 (Chavis, dkk, 2008).

Peneliti menggunakan alat ukur *sense of community Index 2 (SCI-2)* yang diadaptasi dari jurnal *Sense of Community: A Definition and Theory* oleh David W. McMillan and David M.

Chavis pada tahun 1986, yang terdiri dari empat aspek yaitu: *Membership, Influence, Integration and fulfillment of needs, Shared emotional connection.*

b. *Brief Sense of Community Scale*

Peterson, Speer, & McMillan (2008) mengembangkan *Brief Sense of Community Scale* untuk mewakili dimensi kebutuhan SOC pemenuhan, keanggotaan kelompok, pengaruh, dan emosi bersama koneksi. Instrument ini terdiri dari delapan pernyataan dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, agak setuju, netral, agak tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Alat ukur ini pernah digunakan sebagai sebuah instrumen untuk mengukur SOC awak kapal militer angkatan laut di Jerman. Hasilnya diketahui bahwa pemimpin dalam setiap unit di kapal militer angkatan laut tersebut dapat berperan baik untuk menguatkan SOC pada awak kapal sehingga seluruh awak kapal memiliki performa yang baik (Wombacher & Felfe, 2012).

2.2 Volunteer

2.2.1 Definisi Volunteer

Dalam Kbbi bahasa Indonesia, *Volunteer* disebut Volunter atau sukarelawan. *Volunteer* adalah individu yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, hingga dana pribadinya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. *Volunteer* adalah seseorang yang

melakukan suatu kegiatan positif, terutama dalam hal membantu orang lain, dengan sukarela atau tanpa dipaksa untuk melakukannya.

Volunteer merupakan individu yang secara sukarela meluangkan waktu, dan tenaganya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. *Volunteer* juga dapat diartikan sebagai individu yang menawarkan jasanya kepada organisasi tertentu tanpa mengharapkan imbalan berupa materi atau uang. *Volunteer* memiliki tugas memberikan pelayanan tertentu tanpa mengharapkan timbal balik atau financial reward (Shin & Kleiner, 2003). Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Jedlicka, 1990).

Definisi *volunteer* adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal (Rizkiawati, dkk, 2017). Selain itu kegiatan yang dilakukan *volunteer* bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

2.2.2 Jenis-jenis *Volunteer*

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Abidah (2012) terdapat empat jenis *volunteer* yang biasanya dikategorikan berdasarkan kegiatan

volunteer yang dijalani, antara lain:

1. *Volunteer* Lingkungan

Volunteer lingkungan adalah mereka yang secara sukarela memberikan tenaga dan waktunya untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Adapun isu-isu terkait lingkungan seperti perubahan iklim, pemanasan global, deforestasi, bencana banjir, penumpukan sampah, dan lainnya. *Volunteer* lingkungan biasanya berkegiatan melakukan penanaman pohon, mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang, publikasi inisiatif *go green* ke media masa, dan mengkampanyekan isu pemanasan global.

2. *Volunteer* Pendidikan

Volunteer di bidang pendidikan adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan ingin berkontribusi lebih untuk dapat memajukan pendidikan anak-anak Indonesia. *Volunteer* pendidikan tidak harus berlatar belakang seorang guru, dosen, atau tenaga pengajar tersertifikasi. Pendidikan atau pembelajaran yang diberikan secara informal yang dapat meningkatkan pengetahuan, dengan kata lain tidak mengajar formal seperti di sekolah.

Beberapa contoh kegiatan kerelawanan di bidang pendidikan, seperti mengajar cara membaca dan menulis untuk anak-anak, mengajar Bahasa Inggris, meningkatkan kesadaran keamanan sistem teknologi bagi lansia, dan pengenalan terkait literasi keuangan di usia dini, baik secara online ataupun tatap muka. Lingkup kegiatan

volunteer pendidikan tidak hanya terkait penyampaian pengetahuan, namun juga dalam membangun karakter bagi anak-anak usia dini. Kegiatan membangun karakter ini biasanya bersifat santai, dapat melalui bermain bersama ataupun kegiatan menggambar dan mewarnai ataupun bermain bersama anak-anak di taman bermain. Kegiatan seperti ini dipercaya dapat menambahkan keceriaan dan kasih sayang kepada anak-anak.

3. *Volunteer* Kesehatan

Volunteer kesehatan adalah siapapun yang peduli akan isu kesehatan dan turut berkontribusi meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki secara sukarela. Untuk menjadi *volunteer* kesehatan tidak diharuskan menempuh pendidikan di bidang kedokteran atau kesehatan terlebih dahulu. Hal yang penting harus dimiliki adalah rasa kepedulian terhadap isu-isu kesehatan dan keinginan untuk berkontribusi dalam meningkatkan taraf kesehatan di Indonesia.

4. *Volunteer* Kemanusiaan

Volunteer kemanusiaan adalah siapapun yang bekerja atau berkontribusi secara sukarela dalam gerakan sosial kemanusiaan untuk kepentingan masyarakat. *Volunteer* kemanusiaan juga merupakan jenis kerelawanan yang paling banyak diminati di Indonesia, mengingat beberapa waktu belakangan banyak terjadi bencana alam, pandemi COVID-19, hingga naiknya harga-harga

bahan pangan dan BBM yang berdampak langsung pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah memperbaiki sarana toilet dan tebar hadiah untuk penjaga masjid, membagikan paket sembako ataupun membangun sumur air bersih.

2.3 Sense Of Community pada volunteer

Masing-masing anggota dalam sebuah kelompok harus memiliki *sense of community* agar kelompoknya tetap bertahan dan semakin kuat atau kokoh. Munculnya sikap apatis dan individualis di antara anggota sebuah komunitas, dapat menjadi faktor penghambat kualitas interaksi dengan anggota lainnya, sehingga mempengaruhi kenyamanan anggota, yang akhirnya berdampak pada keberlanjutan sebuah kelompok atau komunitas (Amin, 2015). Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini, yang mana anggota komunitas *volunteer* banyak anggota yang kurang aktif atau kurangnya partisipasi serta motivasi yang menurun dari anggota *volunteer*. Masalah selanjutnya adalah ada beberapa anggota yang hanya datang sesekali dalam suatu kegiatan *volunteering* dan setelah itu anggota tersebut tidak terlihat lagi dikarenakan anggota *volunteer* tersebut merasa bahwa dirinya dikucilkan oleh teman-teman yang ada di komunitas tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Martinez (2017) menunjukkan bahwa rendahnya *sense of community* anggota terhadap kelompok, mendorong munculnya kejenuhan terhadap kelompok yang pada akhirnya anggota tidak memberikan kontribusi yang optimal terhadap kelompok sehingga

mempengaruhi keberlangsungan kelompok. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan sepuluh subjek, peneliti menemukan bahwa komunitas *volunteer* di kota Makassar mengalami permasalahan pada kurang aktifnya anggota-anggota komunitas terutama pada anggota baru. Banyak dari anggota baru yang kurang aktif hadir dalam pertemuan bulanan untuk persiapan kegiatan *volunteer* yang dilakukan oleh komunitas *volunteer* di kota Makassar.

Permasalahan selanjutnya terkait dengan ketua komunitas dan anggota komunitas yang sudah lama menjadi anggota dari komunitas *volunteer* yang belum dapat merangkul anggota baru yang masuk komunitas. Sehingga anggota baru kebanyakan merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan merasa dikucilkan pada komunitas *volunteer* tersebut. Serta anggota baru tersebut juga merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengaruh pada komunitas dan anggota kelompok lainnya. Sehingga dari masalah tersebut banyak anggota baru yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari komunitas *volunteer*. Dari masalah-masalah yang dipaparkan di atas, dapat diperoleh bahwa permasalahan yang dialami oleh komunitas *volunteer* di kota Makassar adalah permasalahan terkait *sense of community*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat *positivisme*. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan sampel yang seringkali dilakukan secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif atau statistik. Penelitian kuantitatif fokus pada analisis data numerik (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Penelitian kuantitatif umumnya melibatkan sampel yang besar (Azwar, 2007).

Sugiyono (2017) mengklarifikasi bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai dari suatu variabel tunggal atau beberapa variabel tanpa melakukan perbandingan atau korelasi dengan variabel lainnya. Hamdi dan Baharuddin (2014) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi baik pada masa kini maupun di masa lalu.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala aspek atau elemen yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan tentang topik tersebut (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, variabel tunggal atau satu-satunya variabel yang digunakan adalah *sense of community*.

3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

McMillan & Chavis (1986) mendefinisikan *sense of community* atau rasa kebersamaan sebagai hubungan sosial yang melibatkan interaksi sosial dalam sebuah kelompok. Dalam hubungan ini, terjadi rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan persepsi saling memiliki, di mana setiap anggota kelompok merasa bahwa setiap anggota lainnya memiliki nilai dan penting satu sama lain, dan mereka merasa bisa berbagi dalam kelompok tersebut.

3.3.2 Definisi Operasional

Sense of community adalah suatu perasaan emosional yang dimiliki oleh seorang anggota dalam suatu komunitas yang melibatkan adanya kontribusi, dorongan, dan komitmen anggota untuk meningkatkan diri dan komunitas mereka. Hal ini menggambarkan keyakinan anggota bahwa kehadiran mereka memiliki nilai penting dalam komunitas. Serta kehadiran perasaan emosional yang positif tersebut dapat meningkatkan kinerja organisasi. *Sense of community* terdiri dari beberapa aspek, termasuk keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi serta pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*), dan berbagi hubungan emosional (*shared emotional connection*).

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang menjadi karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulannya (Azwar, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh *volunteer* yang bergabung dengan komunitas *volunteer* yang ada di kota Makassar dan berumur sekurang-kurangnya 18 tahun.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil individu dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan populasi *volunteer* yang ada di kota Makassar. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel sampel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kesalahan 5%, dan dengan kategori populasi dianggap tak terbatas (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sekurang-kurangnya 349 responden.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel dengan pendekatan *non-probability sampling* karena jumlah keseluruhan populasi yang akan diambil sebagai sampel tidak dapat dipastikan oleh peneliti. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa *non-*

probability sampling adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan sampel yang tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2016), teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Usia minimal 18 tahun
- b. Berdomisili di Kota Makassar
- c. Bergabung dengan komunitas *volunteer*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian. Azwar (2013) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya agar lebih mudah dan terstruktur. Pengumpulan data dilakukan untuk mengungkap fakta-fakta tentang variabel yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Sense of Community Index* 2 (SCI-2) yang dikembangkan oleh David W. McMillan dan David M. Chavis (1986). Skala ini kemudian diadaptasi oleh peneliti dari jurnal *Sense of Community: A Definition and Theory*. Skala ini terdiri dari 24 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat *sense of community* pada *volunteer*. Skala ini mencakup empat aspek utama, yaitu *membership*, *influence*, *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala Likert. *Likert scale* (skala likert) adalah suatu jenis skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat responden. Skala ini digunakan untuk menggali tingkat persetujuan responden terhadap serangkaian pernyataan. Skala Likert terdiri dari dua jenis pilihan item, yaitu *favorable* (mendukung atau positif terhadap objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Sedangkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu jenis pilihan item, yakni *favorable*. Responden diminta untuk memilih salah satu dari lima jumlah alternatif pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 5, Sesuai (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1 sesuai dengan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan..

Penyusunan instrumen ini dijelaskan dalam bentuk *blue print* seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 *Blue Print Skala Sense of Community*

Aspek-Aspek <i>Sense Of Community</i>	Indikator	Nomor Butir Item <i>Favorable</i>	Jumlah
<i>Membership</i> (Keanggotaan)	Mengenali sebagian besar anggota komunitasnya		
	Meluangkan waktu dan upaya untuk komunitasnya		
	Memiliki simbol keanggotaan komunitasnya (seperti pakaian, tanda, kesenian, arsitektur, logo, landmark, dan bendera) yang dikenali.	7,8,9,10,11,12	6
<i>Influence</i> (Pengaruh)	Individu memiliki pengaruh dalam komunitas		
	Ikut menyelesaikan masalah dalam komunitasnya	13,14,15,16,17,18	6
<i>Integration and fulfillment of needs</i> (Integrasi dan Pemenuhan akan Kebutuhan)	Anggota komunitas memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama		
	Dapat membicarakan masalah anggota dengan anggota lainnya dalam komunitas	1,2,3,4,5,6	6
<i>Shared emotional connection</i> (Berbagi Hubungan Emosional)	Keberhasilan memenuhi kebutuhan anggotanya		
	Warga memiliki kepedulian pada sesama anggota komunitas Melakukan kegiatan bersama, seperti liburan, perayaan hari raya, festival, atau jika ada bencana	19,20,21,22,23,24	6
	Merasa senang bersama anggota komunitas lainnya		
Total			24

3.6 Uji Instrumen

Azwar (2015) menguraikan bahwa pengujian instrumen dilakukan untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat memberikan hasil yang dapat diandalkan dan apakah instrumen penelitian tersebut memenuhi standar yang diperlukan. Uji instrumen yang dilakukan yakni menguji validitas dan reliabilitas. Sebelum melakukan proses tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan penerjemahan *Sense of Community Index 2* (SCI-2) sesuai dengan konteks penelitian. Proses pengujian instrumen yang dilakukan melibatkan langkah-langkah berikut ini:

3.6.1 Alat Ukur yang di Adaptasi oleh Peneliti

Pengadaptasian atau pemrosesan translasi alat ukur *Sense of Community Index 2* (SCI-2) dilakukan oleh peneliti dengan bantuan dari dua orang translator. Berikut tahap penerjemahan skala SCI-2:

1. Penerjemahan Skala Asli (Bahasa Inggris) ke Bahasa Indonesia

Proses *translation* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah tahap pertama yang dilakukan peneliti dengan mengalihbahasakan setiap item dari skala *sense of community index 2* (SCI-2) dengan jumlah item sebanyak 24 item. Proses translasi yang dilakukan peneliti dalam memperoleh subjek penerjemah adalah dengan cara melibatkan satu orang yang memiliki keahlian dalam proses penerjemahan bahasa yang kemudian disebut sebagai T1 atau translator yang pertama. T1 bertujuan untuk membantu peneliti dalam hal mengubah bahasa

dari skala asli yakni bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peneliti meminta bantuan kepada kak Desy Rahmawati sebagai T1 yang memiliki nilai TOEFL dengan total skor 600, hal tersebut dapat diartikan bahwa kak Desy memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

2. *Back Translation* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Proses *back translation* dilakukan guna menerjemahkan kembali skala yang telah ditelaah sebelumnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa asli dari skala tersebut. Proses *back translation* ini melibatkan satu orang penerjemah yang memiliki keahlian dalam proses penerjemahan bahasa yang kemudian disebut sebagai T2 atau *back translation*. Peneliti meminta bantuan kepada kak Anindra Candrika Santiana sebagai translator yang kedua (T2) atau *back translation* yang memiliki nilai TOEFL dengan total skor 587.

3. Membandingkan hasil skala asli dan hasil skala *back translation*

Proses selanjutnya ialah membandingkan hasil skala asli dengan hasil skala *back translation*. Tujuan dari membandingkan skala ini yakni untuk melihat apakah ada perbedaan makna dari kedua skala tersebut. Jika sudah dipastikan bahwa tidak ada perbedaan, maka peneliti kemudian menelaah atau memodifikasi sedikit skala tersebut guna dapat lebih sesuai dengan konteks subjek penelitian yang dilakukan peneliti.

3.6.2 Uji Validitas

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap pengujian validitas, yaitu pengujian validitas isi dan pengujian validitas konstruk.

1. Validitas Isi

Azwar (2017) menjelaskan bahwa validitas isi atau *content validity* mengacu pada tingkat kesesuaian alat ukur dengan materi atau konten yang ingin diukur. Ketika sebuah tes dikatakan memiliki validitas, itu berarti bahwa tes tersebut secara efektif dapat mengukur materi yang ingin diukur dengan akurasi yang memadai.

a. Validitas Logis

Azwar (2017) menjelaskan bahwa validitas logis adalah penilaian terhadap kesesuaian item-item dalam alat ukur dengan tujuan pengukuran oleh sejumlah penilai yang kompeten. Dalam proses ini, terdapat *Subject Matter Expert* (SME) yang diminta untuk memberikan penilaian melalui telaah pada masing-masing item dan untuk memberikan pendapat bahwa item tersebut dianggap esensial akan mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran dan bahwa pengukuran tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur.

Dalam hal ini peneliti melakukan validitas logis dengan meminta ketersediaan kepada tiga orang dosen psikologi

sebagai *Subject Matter Expert (SME)* dan kemudian melakukan penelaah pada tiap-tiap item yang telah diadaptasi oleh peneliti. Ketiga orang dosen psikologi atau SME dalam penelitian ini yaitu Bapak Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si selaku SME 1, Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M. A selaku SME 2, dan Ibu Andi Nur Aulia Saudi, S.Psi., M, Si selaku SME 3.

Hasil uji validitas logis menunjukkan bahwa SME 1 sudah setuju dengan keseluruhan hasil telaah adaptasi yang telah dilakukan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat pada lembar penilaian SME 1 yang mengisi kata “ok” pada seluruh format penilaian item. Sedangkan untuk SME 2 dan SME 3 memberikan beberapa masukan-masukan perbaikan atau telaah untuk beberapa item. Kemudian dari masukan-masukan yang telah diberikan, peneliti mempertimbangkan atau menelaah ulang pada setiap itemnya. Adapun hasil telaah menunjukkan bahwa dari 24 item *sense of community index 2 (SCI-2)*, terdapat 12 item yang dilakukan perubahan bunyi item berdasarkan saran dari SME sesuai dengan konteks *sense of community* pada *volunteer*.

b. Validitas Tampang

Validitas Tampang (*Face Validity*) adalah penilaian tentang sejauh mana tampilan atau penampilan skala atau instrumen

dianggap sesuai oleh subjek atau responden dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pengujian validitas tumpang dilakukan oleh 3 orang *reviewer* dengan kriteria berusia minimal 18 tahun, bergabung dengan komunitas *volunteer*, dan berdomisili di Kota Makassar.

Ketiga *reviewer* yang sesuai dengan kriteria calon responden dalam penelitian ini yaitu Jauharah Rahadatul'Aisy dari komunitas *Human Initiative Volunteer Energy* (HIVE), Dian Rezky Utami dari komunitas Koin Untuk Negeri (KUN), dan Devi Hasdayanti dari komunitas Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI). Hasil uji validitas tumpang menunjukkan bahwa kuesioner *online* yang dibuat oleh peneliti dinilai bagus, sesuai dengan materi yang akan diukur, Bahasa yang digunakan dapat dipahami, dan ketiga *reviewer* paham dengan instruksi pengerjaan maupun dengan isi dari pernyataan-pernyataannya.

2. Validitas Konstrak

Azwar (2017) mengartikan validitas konstrak (*Construct Validity*) sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran dari item tes berkaitan dengan konsep teoritis yang menjadi dasar dalam pembuatan alat ukur tersebut. Dalam pengujian validitas konstrak ini, digunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan aplikasi *software* LISREL

8.80, dan kriteria FIT atau *goodness of fit* (GOF) mengacu pada nilai $P\text{-value} > 0,05$ dan nilai $RMSEA < 0,05$. Kemudian untuk menentukan valid atau tidaknya item mengacu pada nilai faktor *loading* yang positif dan nilai $t\text{-value} > 1,96$.

Berdasarkan pengadaptasian skala *sense of community index 2* (SCI-2) yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil validitas menggunakan *software* Lisrel pada setiap item peraspeknya yakni pada aspek 1 diketahui nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,202 dan nilai $RMSEA$ sebesar 0,033, pada aspek 2 diketahui nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,270 dan nilai $RMSEA$ sebesar 0,027, pada aspek 3 diketahui nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,432 dan nilai $RMSEA$ sebesar 0,000, dan pada aspek 4 diketahui nilai $P\text{-value}$ sebesar 0,121 dan nilai $RMSEA$ sebesar 0,041, yang artinya keempat aspek tersebut memenuhi kriteria *GOF*. Kemudian pada keseluruhan item diketahui 24 item pada keempat aspek dinyatakan valid karena tidak adanya item yang gugur.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa reliabilitas mengacu pada kemampuan suatu alat ukur untuk menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan berulang-ulang untuk mengukur objek yang sama. Derajat reliabilitas instrumen tersebut dapat diukur dengan menggunakan angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen digunakan dua kali untuk mengukur fenomena yang sama

dan menghasilkan pengukuran yang konsisten, maka instrumen tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik atau dinyatakan reliabel. Siyoto dan Sodik (2015) mengemukakan bahwa derajat reliabilitas diukur dengan koefisien reliabilitas. Kualitas soal yang baik dapat diidentifikasi dengan koefisien reliabilitas yang setidaknya mencapai atau melebihi 0,70.

Kuesioner sebagai alat ukur harus memiliki reliabilitas yang tinggi agar dapat diandalkan dalam mengumpulkan data. Namun, perhitungan reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah variabel dalam kuesioner tersebut terbukti valid. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengujian validitas terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap pengukuran reliabilitas. Dalam konteks ini, jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tidak terbukti valid, maka tidak perlu melanjutkan proses pengujian reliabilitas karena data yang dihasilkan mungkin tidak akurat. Untuk mengukur tingkat reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari seberapa besar nilai *Cronbach's Alpha* dari hasil analisis dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 24.

Tabel 3.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas *Sense of Community*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>	Keterangan
<i>Sense of Community</i>	0.971	24	Reliabel

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic*, dengan jenis statistik yang bersifat statistik deskriptif. Samsu (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Azwar (2017) juga mengatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan subjek penelitian dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik demografis responden dan untuk memahami tingkat *sense of community* yang ada pada *volunteer* di Kota Makassar.

Peneliti menggunakan aplikasi JASP 0.17.3.0 yang merupakan singkatan dari *Jeffreys's Amazing Statistics Program*. Perangkat lunak ini adalah *software* analisis statistik yang gratis (*open-source*) dan dikembangkan oleh *Department of Psychological Methods, University of Amsterdam, Belanda*. Fungsionalitas JASP serupa dengan aplikasi SPSS, digunakan untuk menganalisis statistik dan juga psikometri. Salah satu keunggulan JASP sebagai perangkat lunak analisis statistik adalah kemudahan penggunaannya, tampilan simpel dan menarik dengan *output* yang mengikuti standar APA (*American Psychological Association*), menyediakan beragam opsi analisis yang komprehensif, mendukung impor data dari berbagai format, serta terintegrasi dengan *Open Science Framework (OSF)*. Selain aplikasi JASP 0.17.3.0, peneliti juga menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 24 dan *Microsoft excel*.

BAB IV

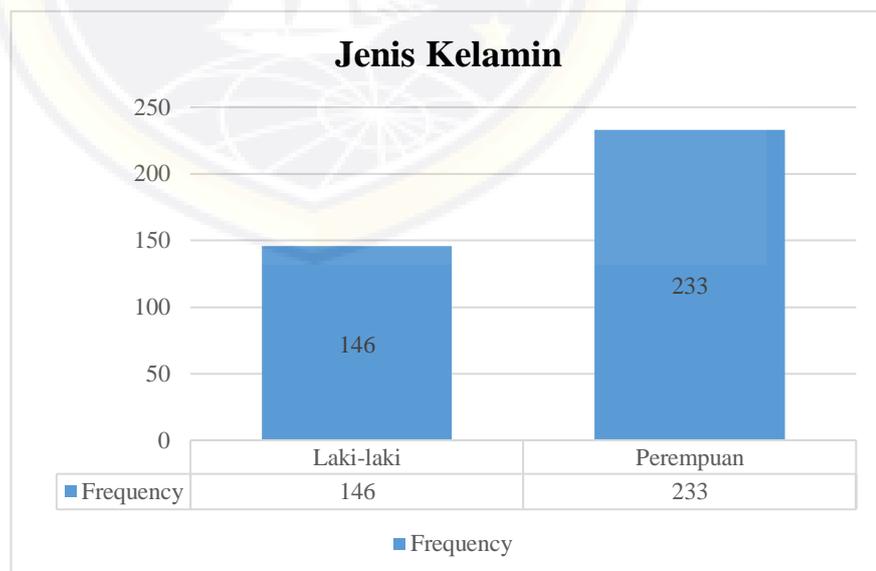
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

Analisis deskriptif berdasarkan demografi merupakan tindakan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan *volunteer* yang bergabung dengan komunitas relawan (*volunteer*) yang ada di Kota Makassar. Dalam hal ini, analisis deskriptif berdasarkan demografi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis frekuensi terhadap 379 responden dengan bantuan program JASP 0.17.3.0 dan *Microsoft excel*. Berikut deskriptif subjek berdasarkan demografi:

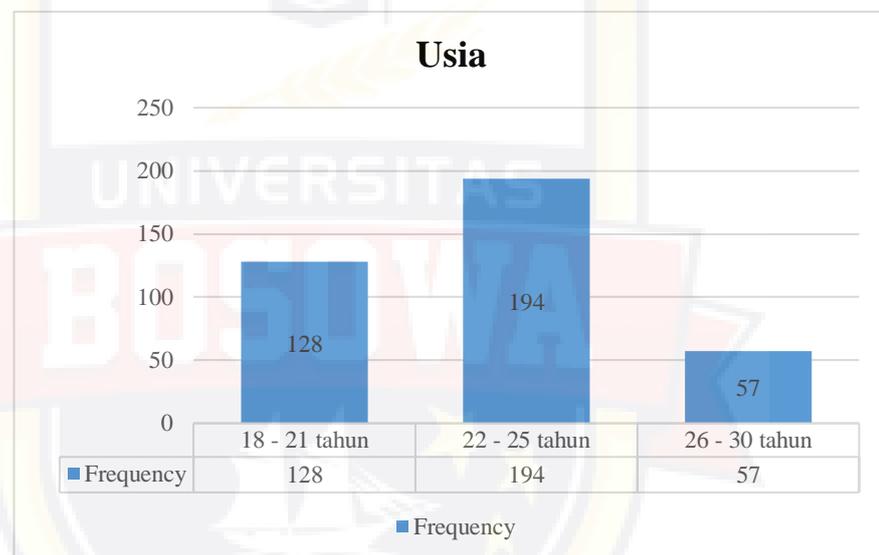
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis berdasarkan demografi jenis kelamin pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang berjenis kelamin Perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini terdapat sebanyak 146 orang dengan persentase 38,50% dan pada responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 233 orang dengan persentase 61,50%.

2. Usia

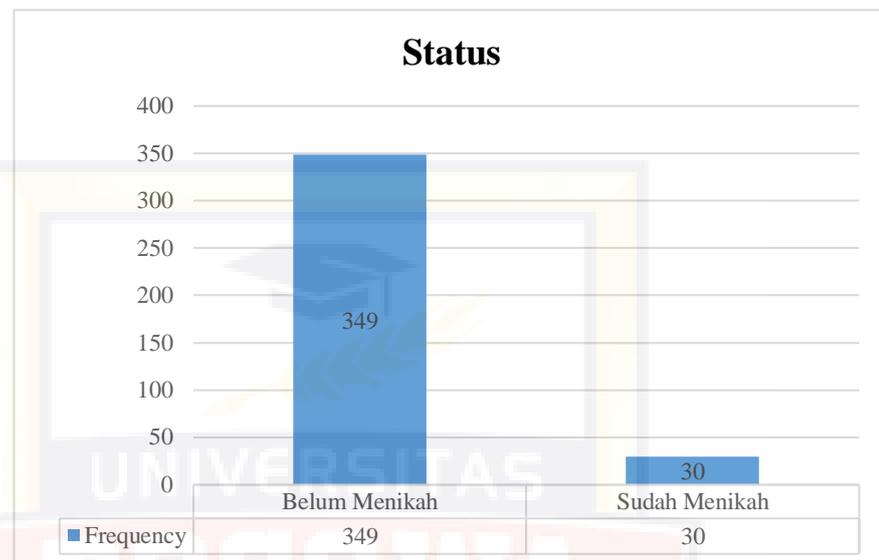


Gambar 4.2 Demografi Berdasarkan Usia

Hasil analisis berdasarkan demografi usia pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang berada pada rentang usia 22-25 tahun. Responden yang berusia pada rentang usia 18 hingga 21 tahun dalam penelitian ini terdapat sebanyak 128 orang dengan persentase 33,80%, responden yang berusia pada rentang usia 22 hingga 25 tahun terdapat sebanyak 194 orang dengan persentase 51,20%, dan responden

yang berusia pada rentang usia 26 hingga 30 tahun terdapat sebanyak 57 orang dengan persentase 15,00%.

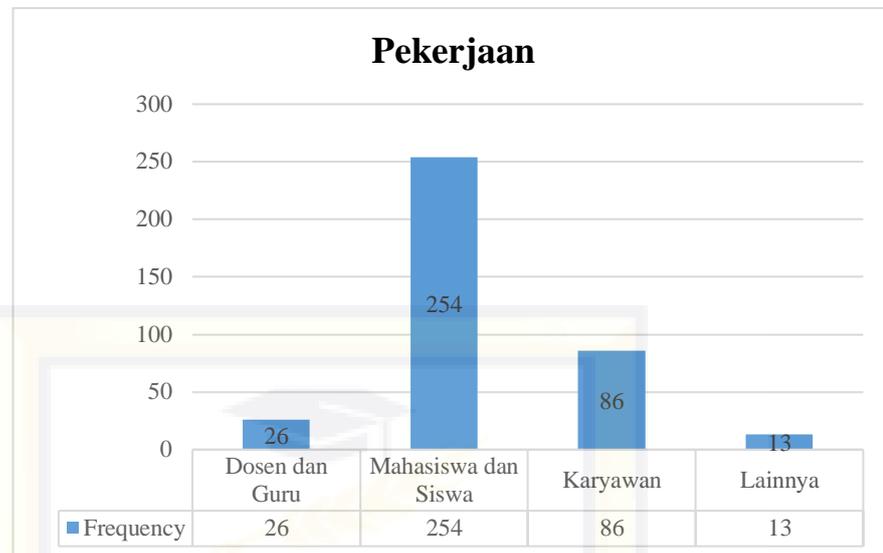
3. Status



Gambar 4.3 Demografi Berdasarkan Status

Hasil analisis berdasarkan demografi status pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang berstatus belum menikah. Responden yang berstatus belum menikah dalam penelitian ini terdapat sebanyak 349 orang dengan persentase 92,10% dan responden yang berstatus sudah menikah terdapat sebanyak 30 orang dengan persentase 7,90%.

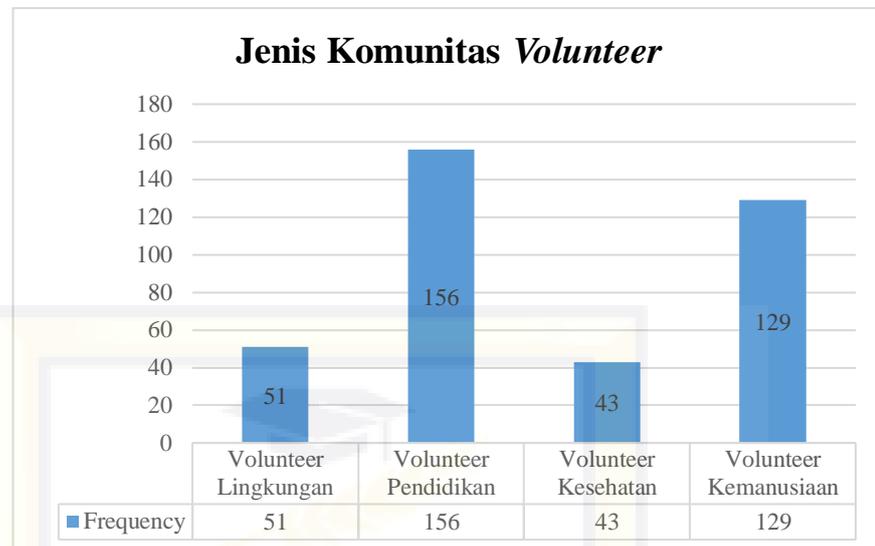
4. Pekerjaan



Gambar 4.4 Demografi Berdasarkan Pekerjaan

Hasil analisis berdasarkan demografi pekerjaan pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang merupakan seorang mahasiswa. Responden yang memiliki pekerjaan sebagai seorang dosen atau guru dalam penelitian ini terdapat sebanyak 26 orang dengan persentase 6,86%, responden yang merupakan seorang mahasiswa atau siswa terdapat sebanyak 254 orang dengan persentase 67,02%, responden yang memiliki pekerjaan sebagai seorang karyawan terdapat sebanyak 86 orang dengan persentase 22,69%, dan responden yang memiliki pekerjaan lainnya terdapat sebanyak 13 orang dengan persentase 3,43%.

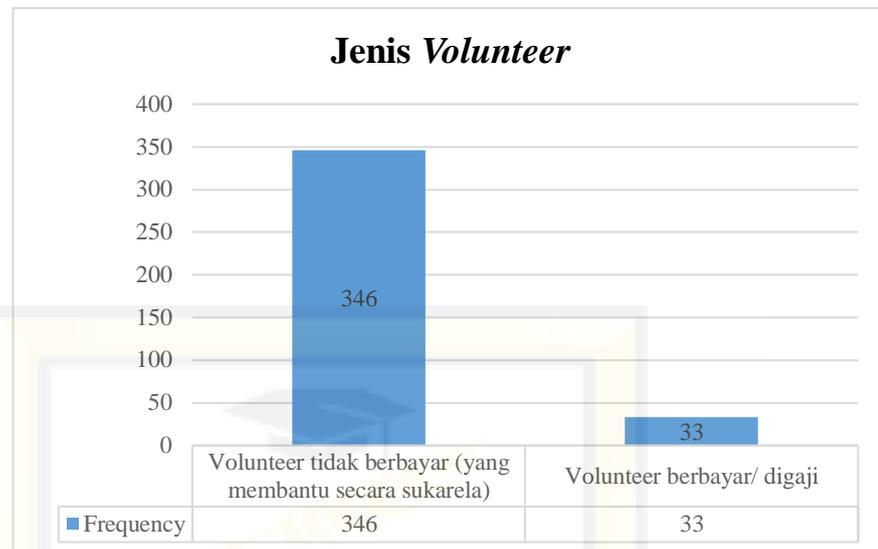
5. Jenis Komunitas *Volunteer*



Gambar 4.5 Demografi Berdasarkan Jenis Komunitas *Volunteer*

Hasil analisis berdasarkan demografi jenis komunitas *volunteer* pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh jenis komunitas yang didalamnya berfokus pada bidang pendidikan atau disebut *volunteer* pendidikan. Responden yang berada pada jenis komunitas yang berfokus sebagai *volunteer* lingkungan dalam penelitian ini terdapat sebanyak 51 orang dengan persentase 13,50%, responden yang berada pada jenis komunitas yang berfokus sebagai *volunteer* pendidikan terdapat sebanyak 156 orang dengan persentase 41,20%, responden yang berada pada jenis komunitas yang berfokus sebagai *volunteer* kesehatan terdapat sebanyak 43 orang dengan persentase 11,30%, dan responden yang berada pada jenis komunitas yang berfokus sebagai *volunteer* kemanusiaan terdapat sebanyak 129 orang dengan persentase 34,00%.

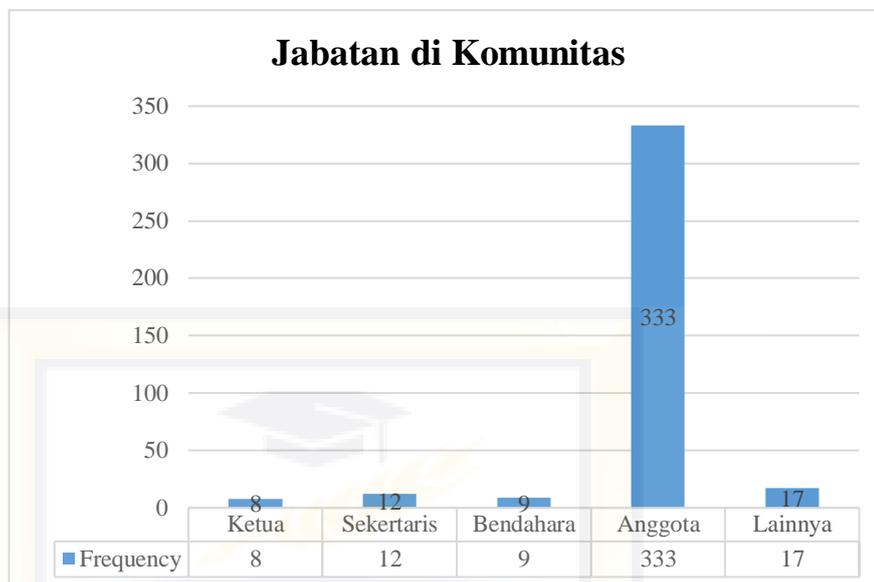
6. Jenis *Volunteer*



Gambar 4.6 Demografi Berdasarkan Jenis *Volunteer*

Hasil analisis berdasarkan demografi jenis *volunteer* pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang bergabung dengan komunitas *volunteer* yang dimana *volunteernya* bekerja secara sukarela atau tidak digaji. Responden yang bergabung dengan jenis *volunteer* tidak dibayar atau tidak digaji (membantu secara sukarela) dalam penelitian ini terdapat sebanyak 346 orang dengan persentase 91,30% dan responden yang bergabung dengan jenis *volunteer* dibayar atau digaji terdapat sebanyak 33 orang dengan persentase 8,70%.

7. Jabatan di Komunitas



Gambar 4.7 Demografi Berdasarkan Jabatan di Komunitas

Hasil analisis berdasarkan demografi jabatan di komunitas pada batang diagram yang tertera di atas dapat diketahui bahwa data didominasi oleh subjek yang memiliki jabatan sebagai seorang anggota. Responden yang memiliki jabatan sebagai seorang ketua dalam penelitian ini terdapat sebanyak 8 orang dengan persentase 2,10%, responden yang memiliki jabatan sebagai seorang sekertaris terdapat sebanyak 12 orang dengan persentase 3,20%, responden yang memiliki jabatan sebagai seorang bendahara terdapat sebanyak 9 orang dengan persentase 2,40%, responden yang memiliki jabatan sebagai seorang anggota terdapat sebanyak 333 orang dengan persentase 87,90%, dan responden yang memiliki jabatan selain dari jabatan ketua, sekertaris, bendahara, dan anggota terdapat sebanyak 17 orang dengan persentase 4,50%.

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor adalah cara untuk menggambarkan variabel dalam penelitian berdasarkan tingkat skor yang diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu *sense of community*. Analisis deskriptif dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 24 dan *Microsoft excel* dengan jumlah keseluruhan sampel sebesar 379 responden. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima kategori yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Azwar (2012) menjelaskan bahwa kondisi menentukan penggambaran kategori seperti pada tabel dibawah ini:

Rumus Kategorisasi	Keterangan
$X > (M + 1.5 \text{ SD})$	Sangat Tinggi
$(M + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (M + 1.5 \text{ SD})$	Tinggi
$(M - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (M + 0.5 \text{ SD})$	Sedang
$(M - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (M - 0.5 \text{ SD})$	Rendah
$(M - 1.5 \text{ SD}) \leq X$	Sangat Rendah

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Dibawah ini terdapat tabel terkait hasil analisis deskriptif statistik variabel *sense of community* berdasarkan tingkat skor:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sense of Community</i>	379	35	120	93.63	18.919

Tabel 4.2 Distribusi Skor *Sense Of Community*

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 24 item skala *sense of community* pada 379 responden yang bergabung dengan komunitas

volunteer di kota Makassar dengan minimal usia 18 tahun menunjukkan hasil distribusi skor yang beragam. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa pada distribusi skor *sense of community* memiliki nilai *minimum* atau nilai terendah sebesar 35, sedangkan nilai *maximum* atau nilai tertinggi sebesar 120. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan nilai rata-rata pada distribusi skor *sense of community* yaitu 93.63 dan hasil analisis data juga menunjukkan nilai standar deviasi yaitu 18,919.

Nilai *mean* dan standar deviasi yang ada pada tabel diatas digunakan sebagai dasar penyusunan kategorisasi skor pada variabel *sense of community*. Berikut disajikan distribusi skor variabel *sense of community* berdasarkan tingkat skor:

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (M + 1.5 SD)$	$X > 122$
Tinggi	$(M + 0.5 SD) < X \leq (M + 1.5 SD)$	$103 < X \leq 122$
Sedang	$(M - 0.5 SD) < X \leq (M + 0.5 SD)$	$84 < X \leq 103$
Rendah	$(M - 1.5 SD) < X \leq (M - 0.5 SD)$	$65 < X \leq 84$
Sangat Rendah	$(M - 1.5 SD) \leq X$	$X \leq 65$

Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Skor *Sense Of Community*

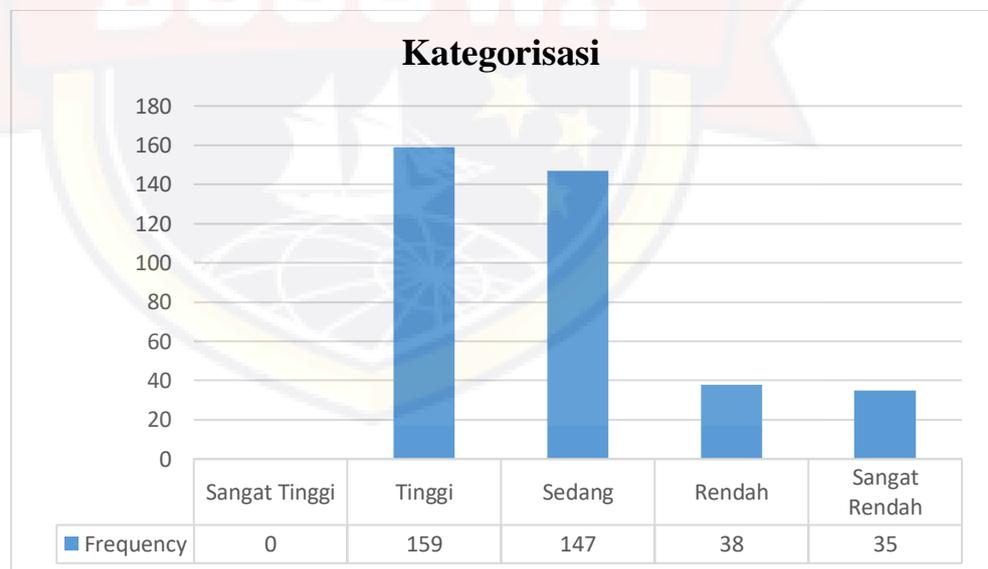
Keterangan:

X = Skor Total Responden, M = *Mean* atau Nilai Rata-Rata, SD =

Standar Deviasi

Pada tabel kategorisasi diatas menunjukkan bahwa tingkat skor *sense of community* pada kategori sangat tinggi memperoleh nilai diatas 122, kemudian pada kategori tinggi memperoleh nilai 103-122, pada kategori sedang memperoleh nilai sebesar 84-103, pada kategori rendah memperoleh nilai sebesar 65-84, dan pada kategori sangat rendah memperoleh nilai dibawah 65.

Berdasarkan kategorisasi diatas, peneliti melakukan analisis frekuensi untuk mengetahui sebaran data responden pada masing-masing tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar diagram batang kategorisasi dibawah ini:



Gambar 4.8 Kategorisasi *Sense of Community*

Berdasarkan gambar diagram batang di atas mengenai gambaran tingkat skor dari 379 responden pada variabel *sense of community* diketahui bahwa terdapat 0 (0%) atau tidak terdapat responden yang

berada dalam kategori sangat tinggi, namun terdapat 159 responden (42,0%) yang berada dalam kategori tinggi, 147 responden (38,8%) yang berada dalam kategori sedang, 38 responden (10,0%) yang berada dalam kategori rendah, dan 35 responden (9,2%) yang berada dalam kategori sangat rendah.

4.1.3. Hasil Analisis Kategorisasi Berdasarkan Aspek-Aspek *Sense of Community*

1. Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Membership*

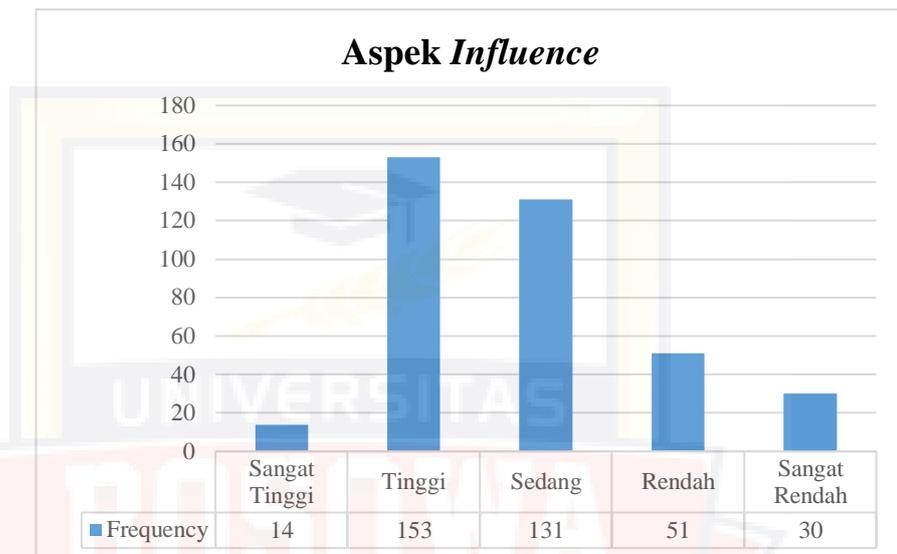


Gambar 4.9 Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Membership*

Berdasarkan gambar diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek *membership* sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40,4% atau sebanyak 153 responden. Adapun pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% atau tidak terdapat responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, pada kategori sedang terdapat sebanyak 142

responden (37,5%), kategori rendah sebanyak 51 responden (13,5%), dan kategori sangat rendah sebanyak 33 responden (8,7%).

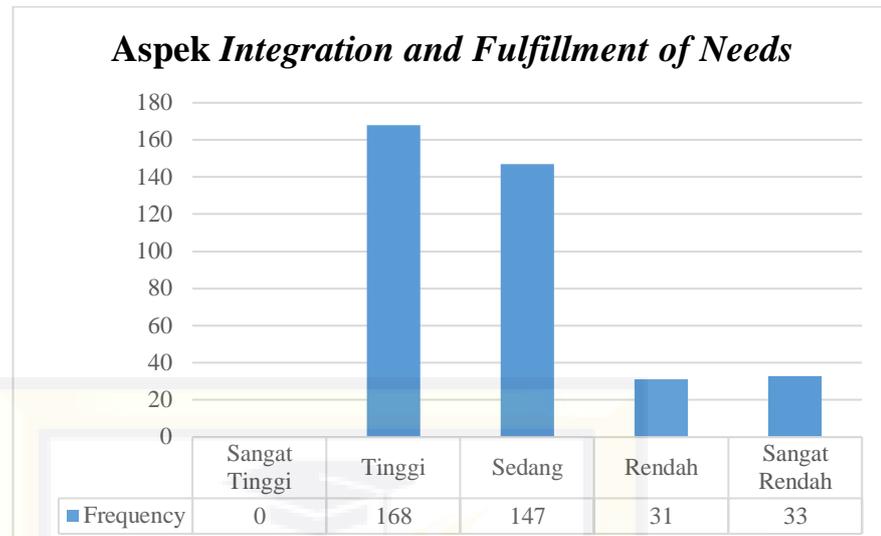
2. Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Influence*



Gambar 4.10 Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Influence*

Berdasarkan gambar diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek *influence* sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40,4% atau sebanyak 153 responden. Adapun pada kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 14 responden (3,7%), pada kategori sedang terdapat sebanyak 131 responden (34,6%), kategori rendah sebanyak 51 responden (13,5%), dan kategori sangat rendah sebanyak 30 responden (7,9%).

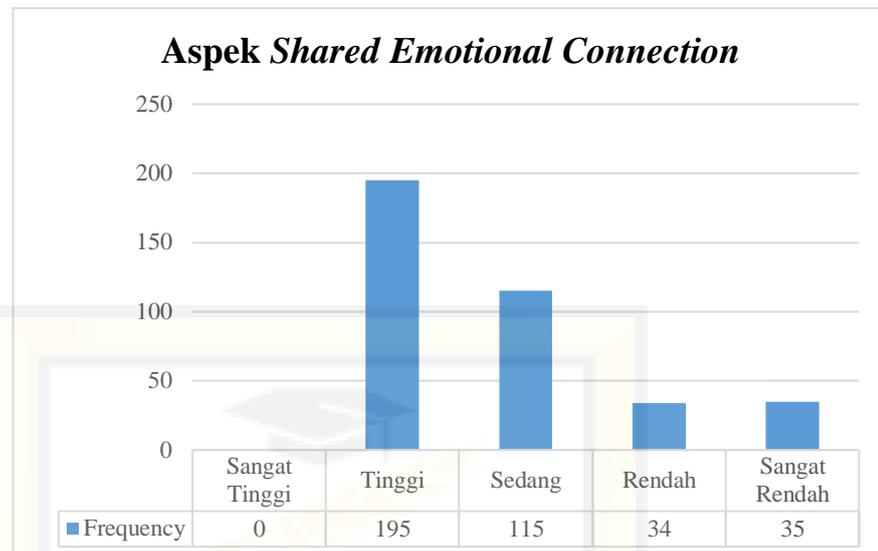
3. Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Integration and Fulfillment of Needs*



Gambar 4.11 Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Integration and Fulfillment of Needs*

Berdasarkan gambar diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek *integration and fulfillment of needs* sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 44,3% atau sebanyak 168 responden. Adapun pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% atau tidak terdapat responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, pada kategori sedang terdapat sebanyak 147 responden (38,8%), kategori rendah sebanyak 31 responden (8,2%), dan kategori sangat rendah sebanyak 33 responden (8,7%).

4. Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Shared Emotional Connection*



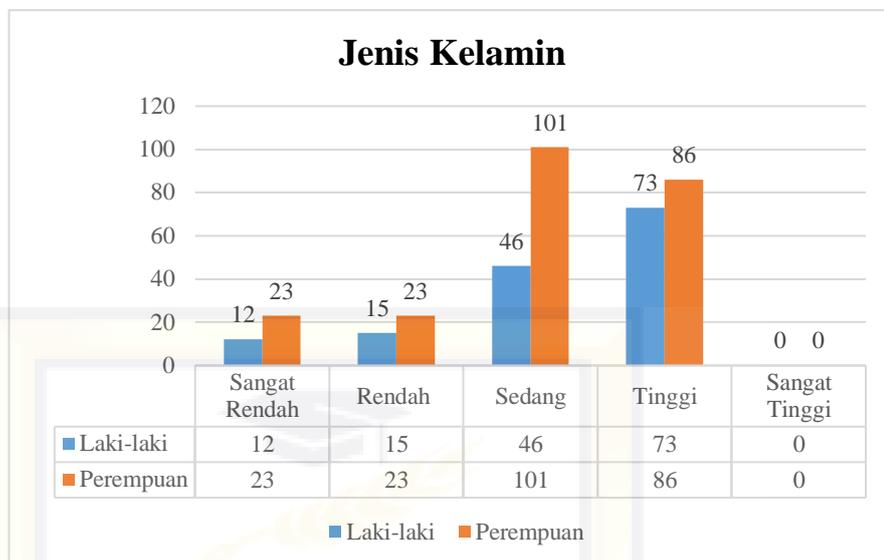
Gambar 4.12 Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Shared Emotional Connection*

Berdasarkan gambar diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek *shared emotional connection* sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 51,5% atau sebanyak 195 responden. Adapun pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% atau tidak terdapat responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, pada kategori sedang terdapat sebanyak 115 responden (30,3%), kategori rendah sebanyak 34 responden (9,0%), dan kategori sangat rendah sebanyak 35 responden (9,2%).

4.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

Hasil analisis crosstabs terkait deskriptif tingkat skor *Sense of Community* berdasarkan demografi akan dipaparkan melalui diagram batang beserta uraian narasinya sebagai berikut:

1. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Jenis Kelamin



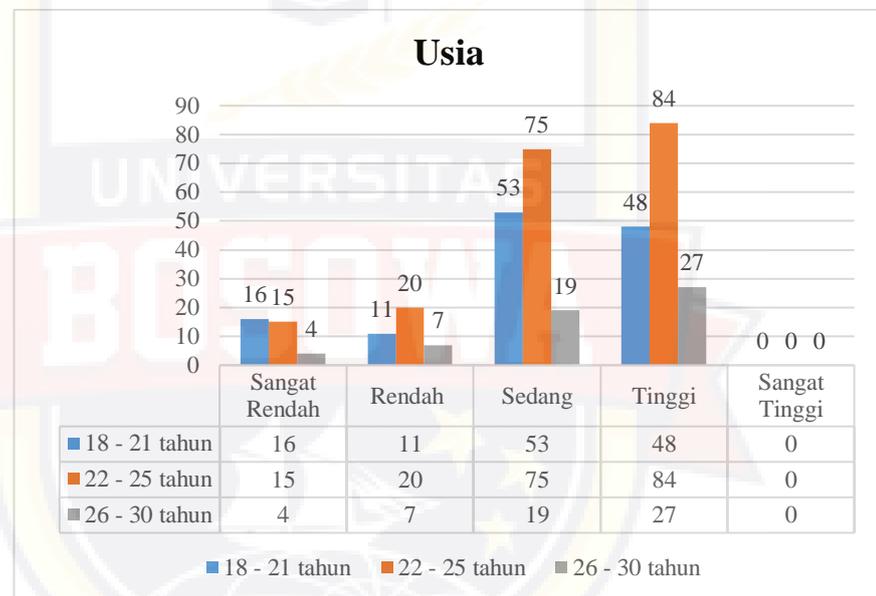
Gambar 4.13 *Sense of Community* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak memiliki tingkat *sense of community* pada kategori tinggi yakni sebanyak 73 orang (19,3%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan paling banyak memiliki tingkat *sense of community* pada kategori sedang yakni sebanyak 101 orang (26,6%). Dari demografi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih dominan dibanding jenis kelamin laki-laki.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) laki-laki dan begitupun dengan perempuan, pada kategori tinggi didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebesar 86 orang (22,7%) dan begitu pula pada kategori rendah dan

sangat rendah yang didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebesar 23 orang (6,1%) pada kategori rendah dan sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.13.

2. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Usia



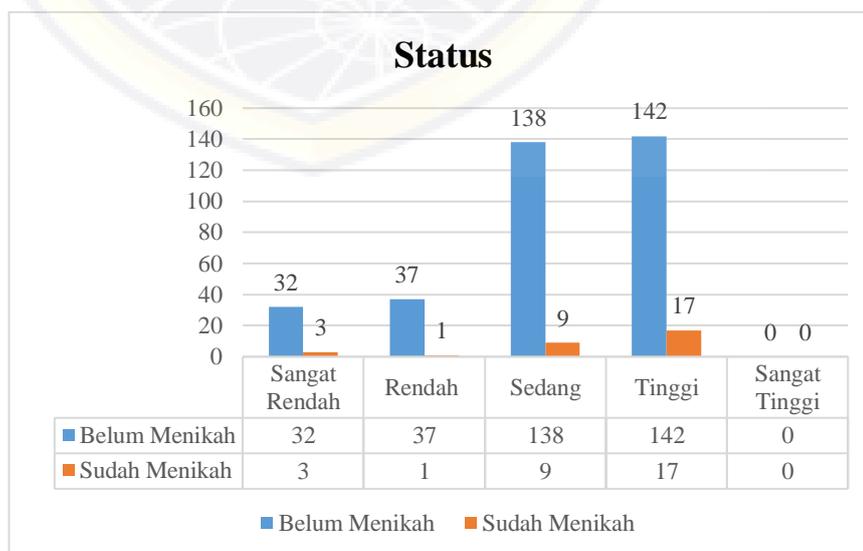
Gambar 4.14 *Sense of Community* Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa responden yang berusia 18-21 tahun paling banyak memiliki tingkat *sense of community* pada kategori sedang yakni sebanyak 53 orang (14,0%). Pada usia 22-25 tahun dan 26-30 tahun paling banyak memiliki tingkat *sense of community* pada kategori tinggi yakni sebanyak 84 orang (22,2%) untuk usia 22-25 tahun dan sebanyak 27 orang

(7,1%) untuk usia 26-30 tahun. Dari demografi usia menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia pada rentang 22-25 tahun lebih dominan dibanding rentang usia 18-21 tahun dan 26-30 tahun.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada rentang usia 18-21 tahun, 22-25 tahun, dan 26-30 tahun, pada kategori sedang dan rendah didominasi oleh responden yang berusia pada rentang usia 22-25 tahun dengan jumlah sebesar 75 orang (19,8%) pada kategori sedang dan 20 orang (5,3%) pada kategori rendah, dan pada kategori sangat rendah didominasi oleh responden yang berusia pada rentang usia 18-21 tahun dengan jumlah sebesar 16 orang (4,2%). Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.14.

3. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Status

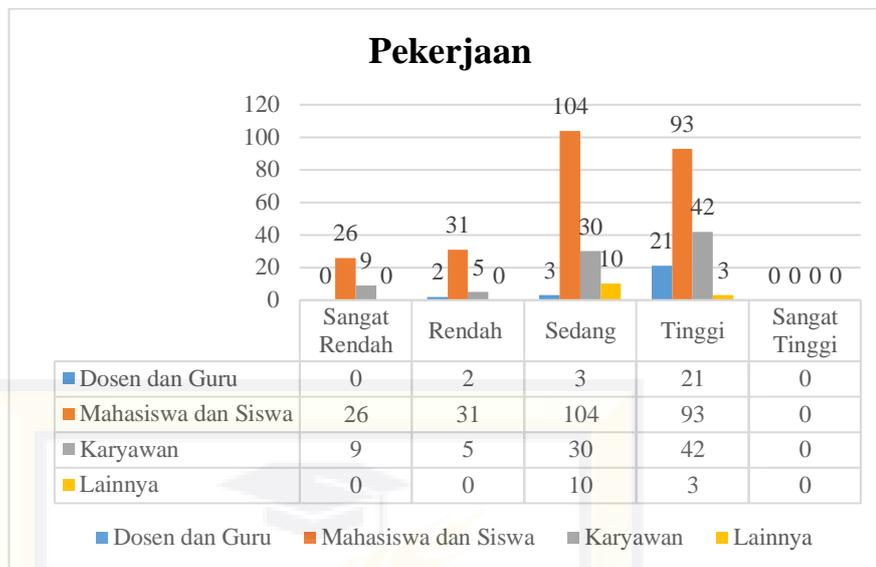


Gambar 4.15 *Sense of Community* Berdasarkan Status

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa seluruh status responden yang belum menikah maupun yang sudah menikah paling banyak berada pada tingkat *Sense of Community* dengan kategori tinggi, hal ini dapat dilihat pada diagram batang diatas yang menunjukkan bahwa responden yang berstatus belum menikah sebanyak 142 orang (37,5%) dan responden yang berstatus sudah menikah sebanyak 17 orang (4,5%). Dari demografi status menunjukkan bahwa responden yang berstatus belum menikah lebih dominan dibanding responden yang berstatus sudah menikah.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada status belum menikah dan sudah menikah, sedangkan pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah didominasi oleh responden yang berstatus belum menikah dengan jumlah sebesar 138 orang (36,4%) untuk kategori sedang, 37 orang (9,8%) untuk kategori rendah, dan 32 orang (8,4%) untuk kategori sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan status pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.15.

4. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Pekerjaan



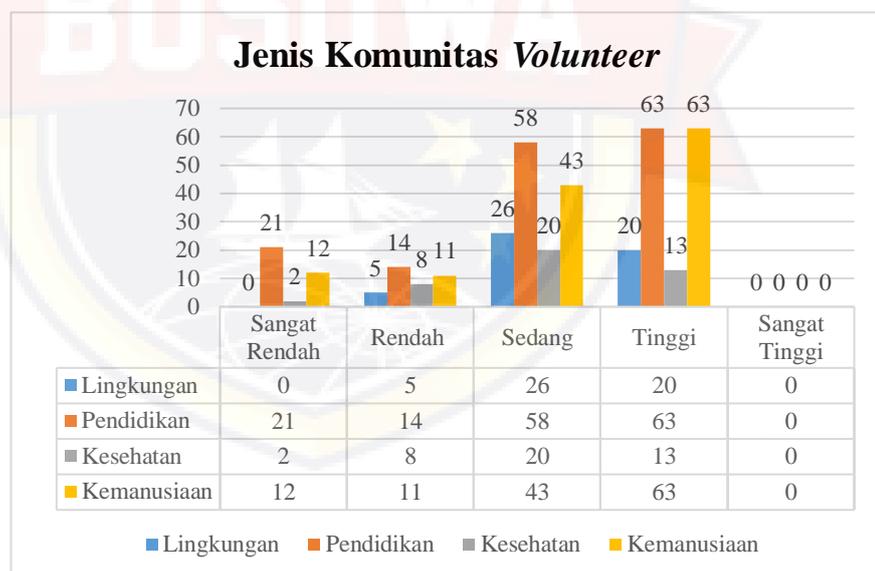
Gambar 4.16 *Sense of Community* Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa responden yang bekerja sebagai dosen atau guru paling banyak memiliki tingkat *sense of community* dengan kategori tinggi yakni sebanyak 21 orang (5,5%), responden yang merupakan mahasiswa atau pelajar paling banyak memiliki tingkat *sense of community* dengan kategori sedang yakni 104 orang (27,4%), responden yang bekerja sebagai karyawan paling banyak memiliki tingkat *sense of community* dengan kategori tinggi yakni sebanyak 42 orang (11,1%), dan responden dengan pekerjaan lainnya paling banyak memiliki tingkat *sense of community* dengan kategori sedang yakni 10 orang (2,6%). Dari demografi pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang merupakan seorang mahasiswa atau siswa lebih dominan dibanding responden yang memiliki pekerjaan sebagai guru, dosen, karyawan, atau pekerjaan lainnya.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada seluruh pekerjaan, kemudian pada kategori tinggi, rendah, dan sangat rendah didominasi oleh responden yang merupakan mahasiswa atau siswa dengan jumlah 93 orang (24,5%) untuk kategori tinggi, 31 orang (8,2%) untuk kategori rendah, 26 orang (6,9%) untuk kategori sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.16.

5. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Jenis Komunitas

Volunteer



Gambar 4.17 *Sense of Community* Berdasarkan Jenis Komunitas

Volunteer

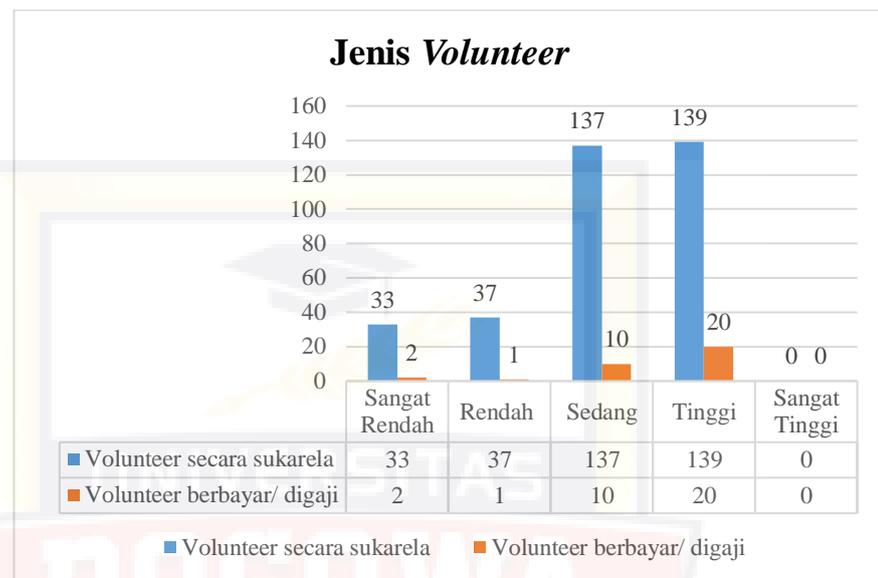
Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* lingkungan paling banyak

memiliki tingkat *sense of community* sedang yakni sebanyak 26 orang (6,9%), responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* pendidikan paling banyak memiliki tingkat *sense of community* tinggi yakni sebanyak 63 orang (16,6%), responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* kesehatan paling banyak memiliki tingkat *sense of community* sedang yakni sebanyak 20 orang (5,3%), dan responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* kemanusiaan paling banyak memiliki tingkat *sense of community* tinggi yakni sebanyak 63 responden (16,6%). Dari demografi jenis komunitas *volunteer* menunjukkan bahwa responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* pendidikan lebih dominan dibanding responden yang bergabung dengan komunitas *volunteer* lingkungan, komunitas *volunteer* kesehatan, dan komunitas *volunteer* kemanusiaan.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada seluruh jenis komunitas *volunteer*, kemudian pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah didominasi oleh responden yang bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan dengan jumlah 58 orang (15,3%) untuk kategori sedang, 14 orang (3,7%) untuk kategori rendah, dan 21 orang (5,5%) untuk kategori sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden

berdasarkan jenis komunitas *volunteer* pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.17.

6. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Jenis *Volunteer*



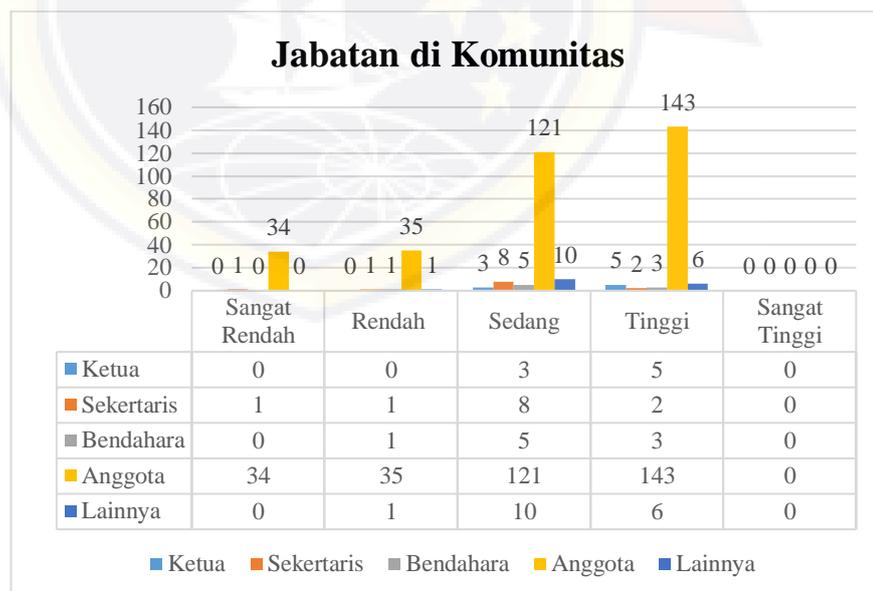
Gambar 4.18 *Sense of Community* Berdasarkan Jenis *Volunteer*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa seluruh jenis *volunteer* paling banyak berada pada tingkat *Sense of Community* dengan kategori tinggi, hal ini dapat dilihat pada diagram batang diatas yang menunjukkan bahwa responden yang merupakan *volunteer* tidak berbayar atau membantu secara sukarela berjumlah 139 orang (36,7%) dan responden yang merupakan *volunteer* berbayar atau digaji berjumlah 20 orang (5,3%). Dari demografi jenis *volunteer* menunjukkan bahwa responden yang merupakan *volunteer* tidak berbayar atau membantu secara sukarela lebih

dominan dibanding responden yang merupakan *volunteer* berbayar atau digaji.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada seluruh jenis *volunteer*, kemudian pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah didominasi oleh responden yang merupakan *volunteer* tidak berbayar atau membantu secara sukarela dengan jumlah 137 orang (36,1%) untuk kategori sedang, 37 orang (9,8%) untuk kategori rendah, dan 33 orang (8,7%) untuk kategori sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis *volunteer* pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.18.

7. Deskriptif *Sense of Community* Berdasarkan Jabatan di Komunitas



Gambar 4.19 *Sense of Community* Berdasarkan Jabatan di Komunitas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap 379 responden diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki jabatan sebagai seorang ketua paling banyak memiliki tingkat *sense of community* tinggi yakni sebanyak 5 orang (1,3%), responden yang memiliki jabatan sebagai seorang sekretaris paling banyak memiliki tingkat *sense of community* sedang yakni sebanyak 8 orang (2,1%), responden yang memiliki jabatan sebagai seorang bendahara paling banyak memiliki tingkat *sense of community* sedang yakni sebanyak 5 orang (1,3%), responden yang memiliki jabatan sebagai seorang anggota paling banyak memiliki tingkat *sense of community* tinggi yakni sebanyak 143 orang (37,7%), dan responden yang memiliki jabatan lainnya paling banyak memiliki tingkat *sense of community* sedang yakni sebanyak 10 orang (2,6%). Dari demografi jabatan di komunitas menunjukkan bahwa responden yang merupakan anggota lebih dominan dibanding responden yang memiliki jabatan sebagai ketua, bendahara, sekretaris, dan jabatan lainnya.

Pada diagram batang diatas diperoleh hasil bahwa dalam kategori sangat tinggi terdapat sebanyak 0 (0%) pada seluruh jabatan di komunitas, kemudian pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah didominasi oleh responden yang merupakan anggota dalam komunitas dengan jumlah 121 orang (31,9%) untuk kategori sedang, 35 orang (9,2%) untuk kategori rendah, dan 34 orang

(9,0%) untuk kategori sangat rendah. Adapun untuk penjelasan lebih rinci terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan jabatan di komunitas pada tingkat kategori secara detail dapat dilihat pada gambar diagram 4.19.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Hasil Deskriptif *Sense of Community*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran umum dan kategorisasi tingkat *sense of community* pada *volunteer* di kota Makassar diperoleh hasil bahwa sebanyak 9,2% atau 35 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori sangat rendah, sebanyak 10,0% atau 38 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori rendah, sebanyak 38,8% atau 147 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 42,0% atau 159 responden memiliki tingkat *sense of community* yang berada dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian *Sense of Community* pada *volunteer* di kota Makassar paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 42% atau 159 responden. Sebagian besar *volunteer* dalam penelitian ini adalah perempuan (61%), berstatus belum menikah (92%), berusia 22 hingga 25 tahun (51%), seorang mahasiswa (67%), bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan (41%), dan membantu secara sukarela (91%).

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar berada pada kategori tinggi menandakan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki keyakinan yang kuat terhadap komunitasnya. Dengan kata lain, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah yakin bahwa dirinya mempunyai rasa saling memiliki, saling berbagi, dan juga keyakinan bahwa mereka mempunyai peran dalam komunitas yang membuat mereka merasa penting karena telah membawa perubahan pada komunitas, serta perasaan bahwa dengan berkomitmen untuk bekerja sama dalam komunitas maka kebutuhan mereka akan dapat terpenuhi. Hal ini dapat berarti bahwa mayoritas *volunteer* di kota Makassar memiliki *Sense of Community* yang terbilang baik.

Tingkat *sense of community* pada kategori tinggi ini menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki perilaku seperti adanya perasaan memiliki atau menjadi bagian dari hubungan personal dengan komunitas dan anggota komunitas, adanya perasaan bahwa dirinya dapat dipengaruhi oleh komunitas dan begitu pula sebaliknya, adanya perasaan individu terkait kebutuhannya yang terpenuhi melalui sumber daya yang diperoleh dari anggota komunitas, serta perasaan bahwa kebutuhan individu akan tercukupi melalui sumber daya yang diperoleh melalui keanggotaan dalam komunitas, dan adanya interaksi positif antara seluruh anggota yang ada dalam komunitas melalui cara berkomitmen untuk saling berbagi cerita, waktu dan pengalaman.

Hasil dari penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Maryam (2023) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa dari 103 responden yang diteliti, diperoleh tingkat *sense of community* pada anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di kabupaten Sidoarjo berada pada kategori tinggi. Temuan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di kabupaten Sidoarjo yakni sebanyak 57 responden memiliki tingkat *sense of community* yang tinggi.

Tingkat *sense of community* tinggi yang dimiliki oleh *volunteer* di Kota Makassar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa faktor yang umumnya diketahui memengaruhi *sense of community* yaitu faktor interaksi sosial yang positif. McMillan dan Chavis (1986) mengemukakan bahwa hubungan yang positif antara individu dalam suatu komunitas adalah faktor utama yang memengaruhi *sense of community*. Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang dimiliki oleh *volunteer* di Kota Makassar berupa komunikasi yang efektif, hubungan antara anggota yang saling mendukung, dan persahabatan di dalam komunitas yang dapat secara positif memperkuat perasaan keterikatan.

Faktor yang kedua yaitu keterlibatan aktif. Sebagian besar *volunteer* di Kota Makassar memiliki keterlibatan yang aktif dalam kegiatan proyek-proyek komunitas, acara sosial, atau kegiatan

sukarela. Pretty, dkk (2007) mengungkapkan bahwa keterlibatan yang aktif tentunya dapat membantu anggota komunitas lebih terikat. Faktor ketiga yaitu ritual dan tradisi. Komunitas-komunitas *volunteer* yang ada di Kota Makassar memiliki kegiatan atau event yang sering dilaksanakan setiap tahunnya, baik itu memperingati hari lahir komunitas atau hal lain sebagainya yang dapat memperkuat silaturahmi dalam komunitas tersebut. Baum dan Fisher (2014) menjelaskan bahwa ritual dan tradisi dalam suatu komunitas seperti kegiatan tahunan, perayaan, atau upacara adat di dalam komunitas dapat memperkuat perasaan keterikatan para anggota dalam komunitas.

Adapun hasil analisis terhadap keempat aspek penelitian berdasarkan tingkat kategorisasi diperoleh nilai rata-rata paling tinggi berada pada aspek *shared emotional connection* (berbagi hubungan emosional) dengan jumlah sebanyak 195 responden atau 51,5% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti *volunteer* di Kota Makassar memiliki interaksi yang terjalin baik antar anggota komunitas, serta *volunteer* di Kota Makassar mampu berbagi pengalaman atau momen seperti perayaan dan kesedihan.

Faktor yang mempengaruhi *sense of community* pada aspek *shared emotional connection* adalah faktor keamanan emosi atau rasa aman dan keterbukaan untuk mengetahui perasaan satu dengan yang lainnya diantara para anggota komunitas. Selain itu, pengalaman bersama juga

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *shared emotional connection* yang tinggi, karena dengan berbagi pengalaman dan momen-momen penting dalam kegiatan *volunteering* dapat memperkuat ikatan emosional dan menghasilkan rasa keterikatan yang lebih dalam (Hoffman & Battistelli, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017) menyatakan bahwa karyawan bagian administrasi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memiliki *shared emotional connection* yang tinggi, dengan kata lain karyawan merasa bahwa ada ikatan emosional umum yang terbentuk dari interaksi, pengalaman, dan cerita positif yang dibagikan bersama dengan karyawan lainnya.

Pada aspek *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan akan kebutuhan) paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 168 atau 44,3%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar mempunyai keyakinan bahwa dengan berkomitmen pada komunitas, kebutuhan mereka akan terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud seperti kebutuhan dalam hal menambah pengetahuan atau pengalaman baru, kebutuhan dalam hal menambah relasi, kebutuhan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan kebutuhan-kebutuhan lain sebagainya. Tingginya *integration and fulfillment of needs* pada *volunteer* di Kota Makassar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya yaitu adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan

komunitas, yang memungkinkan *volunteer* untuk merasa terlibat secara langsung dalam memenuhi kebutuhan komunitas. Selain itu, adanya program atau inisiatif yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan *volunteer*, seperti pelatihan atau pengembangan keterampilan (Jones & Flynn, 2005).

Kemudian pada aspek *membership* (keanggotaan) dan aspek *Influence* (pengaruh) memiliki jumlah yang sama yaitu paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 153 atau 40,4%. Hal ini berarti pada aspek *membership* menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki kesadaran atau perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas, serta *volunteer* di Kota Makassar mampu mengenali anggota lainnya dan dapat mempercayai orang-orang dalam komunitas. Menurut McMillan dan Chavis (1986) faktor yang dapat memengaruhi *sense of community* pada aspek *membership* yaitu faktor keterikatan. Serta dengan adanya persepsi positif tentang keanggotaan dalam komunitas, termasuk adanya saling pengertian, kerjasama, dan dukungan dari sesama anggota, dapat meningkatkan rasa *membership* terhadap komunitas (Chacon, dkk., 2007).

Sedangkan pada aspek *influence* menunjukkan bahwa *volunteer* di Kota Makassar memiliki keyakinan bahwa anggota komunitas dapat memengaruhi anggota lainnya untuk mencapai hal-hal yang dapat menopang dan mengembangkan nama dari komunitas atau dalam

artian *volunteer* di Kota Makassar juga mampu menyelesaikan masalah yang ada di dalam komunitasnya. Faktor yang dapat memengaruhi *sense of community* pada aspek *influence* yaitu faktor investasi pribadi. Investasi pribadi didefinisikan sebagai kontribusi atau komitmen yang diberikan oleh individu kepada komunitas. Investasi pribadi *volunteer* dapat berupa kemampuan komunikasi atau kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, berkomunikasi secara efektif, dan memotivasi anggota lainnya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari *sense of community* yaitu dampak positif dalam kehidupan individu dan komunitas. Keberadaan *sense of community* dapat menjadi dorongan bagi individu untuk meningkatkan diri (Forenza & Lardier, 2017). Ketika *sense of community* terbentuk dalam suatu komunitas, hal ini dapat menciptakan individu yang kuat dan mampu berkolaborasi. Individu-individu dengan *sense of community* yang baik tersebut dapat merasa terhubung satu sama lain, memiliki tanggung jawab bersama, dan saling mendukung. Irodah (2015) menjelaskan bahwa setiap anggota dalam komunitas harus memiliki *sense of community* yang tinggi agar komunitas terus eksis atau tetap bertahan dan hubungan antara anggotanya menjadi lebih kuat.

Pada hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal

tersebut dapat diketahui dari jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 233 orang dengan persentase 61,5%. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 146 orang dengan persentase 38,5%. Tingkat ketidakseimbangan jenis kelamin di antara responden tidak dapat dihindari karena proporsi *volunteer* perempuan seringkali lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak, hal tersebut terjadi karena secara umum perempuan memang lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela dibandingkan dengan laki-laki (United Nations Volunteers, 2015).

Perempuan mempunyai kekuatan sosial yang besar berdasarkan pada sifat kasih sayang. Dari segi psikologis, perempuan memiliki kepekaan dan sensitivitas yang lebih tinggi daripada laki-laki (Diekman dan Clark, 2015). Dengan kata lain, perempuan cenderung membantu dan merespons kebutuhan orang lain secara lebih alami, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan *volunteering*, sedangkan laki-laki membutuhkan faktor-faktor atau elemen tertentu (seperti pekerjaan atau kepercayaan) untuk memotivasi mereka berpartisipasi sebagai seorang *volunteer* (Einolf, 2011).

Hasil analisis dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fernanda dan Rachmawati (2019) dengan judul penelitian "*Social Presence dan Sense Of Community Pada Anggota Komunitas Seni*", hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa

pada anggota komunitas seni di Universitas Sriwijaya menunjukkan adanya perbedaan *sense of community* berdasarkan *gender*. Hal tersebut dikaji melalui rata-rata perempuan yang bergabung dalam komunitas seni memiliki tingkat *sense of community* yang lebih tinggi dibandingkan pada anggota laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Speer dan Peterson (2012) mengenai komunitas pekerja menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan *sense of community* ditinjau dari partisipasi dan *gender*. Salah satu temuan dalam penelitiannya adalah bahwa pekerja perempuan lebih mungkin memiliki tingkat *sense of community* yang lebih tinggi daripada pekerja laki-laki.

Jika dilihat dari data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan sepuluh subjek yang berasal dari beberapa komunitas *volunteer* di kota Makassar dan dari beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terkait *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua *volunteer* yang ada di Kota Makassar mengalami permasalahan-permasalahan yang ditemui peneliti. Namun, hasil analisis dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada beberapa *volunteer* yang berada pada tingkat *sense of community* yang rendah dan sangat rendah. Hal tersebut berarti bahwa beberapa *volunteer* di Kota Makassar cenderung suka menyendiri, tidak memberikan pengaruh terhadap

komunitas atau anggota komunitas dan begitupun sebaliknya, serta kurang memiliki kepercayaan, dan tidak mampu bekerja sama dalam komunitas.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar bergantung dari individu atau komunitasnya itu sendiri, karena dari hasil pengambilan data melalui kuesioner online tersebut peneliti juga mendapatkan hasil terkait alasan setiap responden untuk bergabung dengan komunitas *volunteer*. Adapun alasan umum responden untuk bergabung dengan komunitas *volunteer* yaitu karena ingin membantu sesama, ingin jadi sukarelawan, ingin menambah pengalaman, menambah relasi atau memperluas *networking*, menambah ilmu, menjadi manusia yang lebih berguna bagi manusia lainnya, ingin meningkatkan pengembangan diri, ingin melatih *softskill* (seperti *problem solving*, komunikasi, kepemimpinan, dan *teamwork*), dan alasan-alasan lainnya yang serupa.

Selain alasan umum tersebut peneliti juga mendapatkan beberapa jawaban responden yang menunjukkan bahwa ada responden yang bergabung dengan komunitas hanya karena ingin mendapatkan sertifikat atau dalam artian tujuan utama dari responden tersebut bukan untuk membantu sesama dan bukan pula karena adanya kesamaan tujuan dengan anggota komunitas lainnya, melainkan hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi. Responden lain juga ada yang

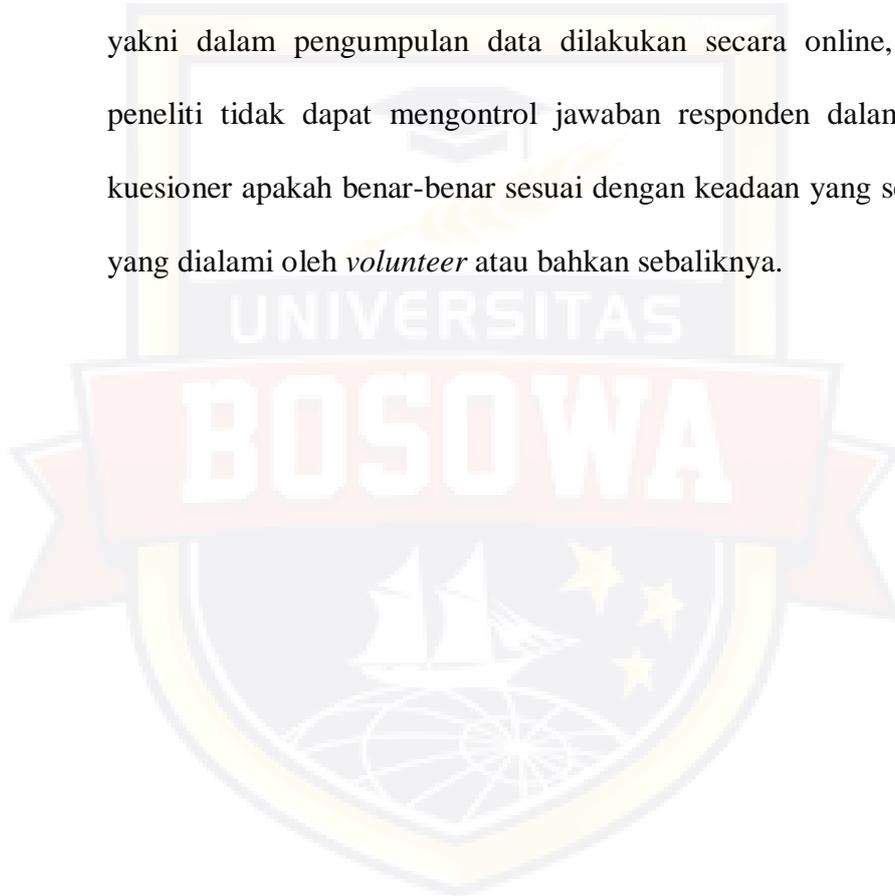
menjelaskan bahwa alasan dirinya bergabung dengan komunitas *volunteer* adalah untuk mengisi waktu kosong saja, yang berarti responden tersebut hanya ingin menjadi anggota *volunteer* sementara dan tidak ingin menjadi bagian dari komunitas dalam jangka waktu yang lama. Serta ada responden yang beralasan bahwa dirinya bergabung dengan komunitas *volunteer* karena terpaksa, hal tersebut terjadi karena adanya dorongan dari orang tua dan ajakan dari teman.

Dari penjelasan terkait pembahasan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagai bagian dari komunitas, penting bagi individu untuk memiliki *sense of community* yang kuat. Keberadaan *sense of community* yang kuat akan mendorong kemajuan komunitas sehingga menjadi lebih baik. Komunitas yang berkembang dengan baik juga akan berkontribusi pada kesejahteraan para anggotanya. Sehingga perlu diingat bahwa memiliki *sense of community* sangatlah penting dalam memotivasi para *volunteer* dan menjaga tingkat keterlibatan mereka. Maka dari itu, komunitas sukarela atau komunitas *volunteer* harus giat dalam menciptakan dan memelihara *sense of community* yang positif di kalangan anggota komunitas mereka. Karena *sense of community* adalah salah satu faktor yang krusial dalam meningkatkan kualitas suatu komunitas. Melalui penelitian ini juga peneliti berharap kepada para *volunteer* yang ada dalam komunitas mengetahui betapa pentingnya *sense of community* pada setiap individu, agar komunitas yang mereka ikuti dapat bertahan

lama dan mereka mampu memahami bahwa hal tersebut berperan penting dalam mempertahankan eksistensi komunitas.

4.2.2 *Limitasi Penelitian*

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak keterbatasan yang disadari oleh peneliti. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini yakni dalam pengumpulan data dilakukan secara online, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden dalam mengisi kuesioner apakah benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh *volunteer* atau bahkan sebaliknya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam mengetahui gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *sense of community* yang tinggi yaitu sebanyak 159 responden (42,0%). Sebagian besar *volunteer* adalah perempuan (61%), berstatus belum menikah (92%), berusia 22 hingga 25 tahun (51%), seorang mahasiswa (67%), bergabung dengan jenis komunitas *volunteer* pendidikan (41%), dan membantu secara sukarela (91%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *volunteer* di Kota Makassar memiliki *sense of community* yang terbilang baik. Kemudian dari hasil analisis berdasarkan keempat aspek *sense of community* yakni *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection* menunjukkan bahwa kebanyakan *volunteer* di kota Makassar memiliki *shared emotional connection* yang tinggi dibandingkan dengan ketiga aspek lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam mengetahui gambaran *sense of community* pada *volunteer* di Kota Makassar, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi Masyarakat yang ingin bergabung dengan komunitas *volunteer*

Peneliti menyarankan bagi setiap orang yang ingin bergabung dengan komunitas *volunteer* agar kiranya memiliki komitmen yang kuat terhadap komunitas. Karena untuk menjadi seorang *volunteer* yang sebenarnya itu harus memiliki komitmen yang kuat terhadap komunitas dan tugas yang diembannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan teori dan alat ukur terbaru terkait *sense of community* jika ada.
- b. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar mampu menjelaskan demografi lain seperti aktif atau pasifnya *volunteer* dalam komunitas dan lama waktu sebagai *volunteer*.
- c. Fokus subjek pada penelitian ini masih sangat jarang diteliti, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian pada subjek *volunteer* diharapkan dapat meneliti hubungan atau pengaruh variabel lain dengan variabel *sense of community* pada *volunteer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, M. (2012). *Kebermaknaan hidup seorang Relawan* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Alfansuri, A. F. (2022). Mengenal Jenis-Jenis Relawan Untuk Kegiatan Sosial.. Diakses pada tanggal 6 Desember 2022 dari <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/sosial/mengenal-jenis-jenis-relawan-untuk-kegiatan-sosial>.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baum, F., & Fisher, M. (2014). Why behavioural health promotion endures despite its failure to reduce health inequities. *Sociology of Health & Illness*, 36(2), 213-225.
- Beske, L. J. (2007). How Urban From Effects Sense Of Community: A Comparative Case Study Of Traditional Neighborhood and Conventional Suburban Development in Northern Virginia. *Thesis*. Ames, Iowa : Iowa State University.
- Bligh, M. C., Kohles, J. C., & Meindl, J. R. (2006). Charisma under crisis: Presidential leadership, rhetoric, and media responses before and after the September 11th terrorist attacks. *The Leadership Quarterly*, 17(3), 211-239.
- Chacón, F., Vecina, M. L., Dávila, M. C., & van Hoof, J. (2007). Individual and collective dimensions of social integration: A study of the social integration of ethnic groups in the Netherlands. *European Journal of Social Psychology*, 37(6), 1102-1126.
- Chavis, D. M., Lee, K. S., & Acosta, J. (2008). *The sense of community (SCI) revised: The reliability and validity of the SCI-2*. Paper presented at the 2nd International Community Psychology Conference, Lisboa, Portugal.
- Dalton, D.H., Elias, M. J., & Wandersman, A., (2000). *Community Psychology Linking Individuals and Communities*. USA: Wadsworth.
- Diekman, A. B., & Clark, E. K. (2015). Beyond the damsel in distress: Gender Memprediksi Intensi Individu untuk Terlibat dalam Online Volunteering Liliyana Sari 22 differences and similarities in enacting prosocial behavior. *The Oxford handbook of prosocial behavior*, 12, 376-391.
- Einolf, C. J. (2011). Gender differences in the correlates of volunteering and charitable giving. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40, 1092-1112. <https://doi.org/10.1177/0899764010385949>.

- Fernanda, A., & Rachmawati. (2019). Social Presence Dan Sense Of Community Pada Anggota Komunitas Seni. *Psychology Journal of Mental Health*, 1(1).
- Forenza, B. Lardier, D.T. (2017). Sense of Community through Supportive Housing among Foster Care Alumni. *Child Welfare* . Vol. 95 Issue 2. p91-115.
- Fraering, M., & Minor, M. S. (2006). Sense of community: an exploratory study of US consumers of financial services. *International Journal of Bank Marketing*, 24(5), 284– 306. doi:10.1108/02652320610681738.
- Froh, J. J. (2004). The history of positive psychology: Truth be told. *NYS psychologist*, 16(3), 18-20.
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Sleman: Deepublish.
- Hoffman, L., & Battistelli, J. (2018). Building shared emotional connection among volunteers: A case study. *Nonprofit Management and Leadership*, 29(3), 353-369.
- Intan, A.P., & Sitio, R.P. (2016). Motivasi volunteer sebuah studi deskriptif pada cso pendidikan anak marjinal dan jalanan. *Jurnal manajemen*, 13 (1), 76-93.
- Irodah, A. B. (2015). *Sense Of Community Pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya: Studi Deskriptif Mengenai Tingkat Sense of Community pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya berdasarkan Intensitas Penggunaan Internet* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Iswara, A., J. (2019). Jumlah Relawan Indonesia Tertinggi di Dunia. Diakses pada tanggal 5 Januari 2019 pukul 15.54 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/01/05/jumlah-relawan-indonesia-tertinggi-di-dunia>.
- Jedlicka, A. D. (1990). *Volunteerism and world development: Pathway to a new world*. ABC-CLIO.
- Jones, L. E., & Flynn, L. R. (2005). Sense of community in the integration and fulfillment of needs among volunteers. *Journal of Community Psychology*, 33(4), 453-467.
- Karina, S. M. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2).

- Maryam, E. W. (2017). Gambaran Sense Of Community Pada Karyawan Bagian Administrasi Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*, 2(1) 52-64.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of community psychology*, 14(1), 6-23.
- Nandy, (2022). Mengenal Pengertian *Volunteering* Beserta Manfaat Menjadi *Volunteering*. Diakses pada tanggal 27 Juli 2022 dari <https://www.gramedia.com/best-seller/volunteering/>.
- Nugroho, B. (2018). *Hubungan Sense Of Community dan motivasi intrinsik dengan prokstinasi kerja pada anggota unit kegiatan mahasiswa (UKM) komunitas musik studio tiga (KOMMUST)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurilmi, M. (2019). 6 Manfaat Psikologis Menjadi Seorang Relawan. <https://www.indopositive.org/2016/08/6-manfaat-psikologis-menjadi-seorang.html#:~:text=Menjadi%20relawan%20dapat%20membantu%20menghilangkan,mendalam%20terhadap%20kesejahteraan%20psikologis%20individu.>
- Peggy, A. T., & Lyndi, N. H. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and social Behavior*, 42(2), 115.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradianti, S. (2018). *Meningkatkan Sense Of Community Anggota Karang Taruna Melalui Metode Appreciative Inquiry* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Pratama, A., & Maryam, E. W. (2023). Sense of Community for Nature Lover Student Organization (MAPALA) Members. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 10-21070.
- Pretty, G. M., & McCarthy, M. (1991). Exploring psychological sense of community among women and men of the corporation. *Journal of Community Psychology*. Vol. 19.
- Pretty, G. M., Bishop, B., Fisher, A., & Sonn, C. (2007). Psychological sense of community and its relevance to well-being and everyday life in Australia. *Australian Community Psychologist*, 19(2), 1-25.
- Prezza, M., & Costantini, S. (1998). Sense of community and life satisfaction: investigation in three different territorial contexts. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 8(3), 181–194. DOI:10.1002/(sici)1099-1298(199805/06)8:33.0.co;2-4.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (studi kasus pada

- lembaga rehabilitasi odha dan konsumen napza rumah cemara kota bandung). *Share: Social Work Journal*, 7(2), 53-61.
- Rovai, A., & Baker, D. (2005). Gender differences in online learning: sense of community, perceived learning, and interpersonal interactions. *The Quaterly Review of Distance Edication*. Vol. 6 (1), hal. 31-44. ISSN: 1528-3518.
- Rukmini, D. (2021). Apa Saja 7 Kendala dalam Pemberdayaan Komunitas?. Diakses pada tanggal 29 April 2021 pukul 15:28 WIB dari <https://tirto.id/apa-saja-7-kendala-dalam-pemberdayaan-komunitas-gedR>.
- Shin, S., & Kleiner, B.H. (2003). How to manage unpaid volunteers in organisations.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sohi, K.K., Singh, P., Boppana, K. (2018). Ritual Participation, Sense of Community, and Social Well-Being: A Study of Seva in the Sikh Community. *J Relig Health*. 57:2066–2078. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0424-y>.
- Speer, P. W., & Peterson, N. A. 2012. The influence of participation, gender and organizational sense of community on psychological empowerment: the moderating effects if income. *American Journal of Community Psychology*. DOI: 10.1007/s10464-012-9547-1.
- Suci, N. (2020). Studi Deskriptif Wisdom And Knowledge Pada Volunteer Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli Di Kota Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. (2009). *Psikologi Sosial edisi Kedua belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, M. F. R., & Suryanto, S. (2019). Sense of Community Pada Komunitas YourRaisa Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(2).
- United Nations Volunteers. (2015). *Inspiration in Volunteer Action: Annual Report 2014* [e-book]. Denmark: Communications Section, UNV. Diakses dari: [https:// www.unv.org/annual-report-2014/pdf/ UNV-Annual-report-2014.pdf](https://www.unv.org/annual-report-2014/pdf/UNV-Annual-report-2014.pdf).

- Wardana, K. A. A. K. (2017). *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Wombacher, J., & Felfe, J. (2012). United we are strong: An investigation into sense of community among navy crews. *Armed Forces and Society*, 38, 557 – 581.
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2010). Why flexible and adaptive leadership is essential. *Consulting Psychology Journal: practice and research*, 62(2), 81.
- Yulianto, A. (2019). Mengenal JASP: Program Analisis Statistik Gratis yang Mumpuni. *Artikel Psikologi Semi-Populer yang Membahas Aspek Kehidupan Sehari-hari*, 5(19).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Skala Penelitian (Google Form)



SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Andi Erika Mandala, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar angkatan 2019. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian skripsi. Untuk itu, saya memohon kesediaan Saudara(i) untuk mengisi skala penelitian ini. **Adapun kriteria responden, yaitu:**

1. Berdomisili di Kota Makassar
2. Berusia minimal 18 tahun
3. Bergabung dalam komunitas *volunteer* (relawan)

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, Saudara(i) dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Saudara(i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas Saudara(i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Atas kesediaan dan partisipasi Saudara(i), saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat saya,
Peneliti

Andi Erika Mandala
NIM. 4519091155

andierika30@gmail.com [Ganti akun](#)

Tidak dibagikan



Berikutnya

Kosongkan formulir



SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

andierika30@gmail.com [Ganti akun](#)



Tidak dibagikan

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

IDENTITAS RESPONDEN

Silahkan melengkapi identitas Saudara(i) terlebih dahulu.

Nama

(boleh inisial)

Jawaban Anda _____

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Usia *

(contoh: 22 tahun)

Jawaban Anda _____

Status *

- Sudah menikah
- Belum menikah

Pekerjaan *

- Dosen
- Guru
- Mahasiswa
- Siswa
- Karyawan
- Yang lain: _____

Nama komunitas *

(komunitas *volunteer*)

Jawaban Anda _____

Jenis komunitas *volunteer* *

- Volunteer Lingkungan
- Volunteer Pendidikan
- Volunteer Kesehatan
- Volunteer Kemanusiaan

Jenis *volunteer* (relawan) *

- Volunteer berbayar/ digaji
- Volunteer tidak berbayar (relawan yang membantu secara sukarela)

Jabatan di komunitas *

- Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Anggota
- Yang lain: _____

Apa alasan Anda bergabung dengan komunitas *volunteer* (relawan) *

Jawaban Anda

Kembali

Berikutnya

Kosongkan formulir

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang mungkin pernah Saudara(i) lakukan/katakan selama berada di suatu komunitas. Pilihlah satu respon yang menunjukkan seberapa sesuai/tidak sesuai pernyataan tersebut terhadap keadaan, perasaan, dan pikiran Saudara(i) yang sebenar-benarnya selama berada di komunitas tersebut, dengan cara:

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut "Sangat Sesuai" dengan keadaan diri Saudara(i)

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut "Sesuai" dengan keadaan diri Saudara(i)

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut "Netral" dengan keadaan diri Saudara(i)

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut "Tidak Sesuai" dengan keadaan diri Saudara(i)

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut "Sangat Tidak Sesuai" dengan keadaan diri Saudara(i)

1. Kebutuhan penting saya terpenuhi karena saya merupakan bagian dari komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

2. Saya dan anggota komunitas menghargai hal yang sama. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

3. Komunitas telah berhasil memenuhi kebutuhan anggotanya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

4. Menjadi anggota komunitas membuat saya merasa baik. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

5. Ketika saya memiliki masalah, saya dapat mendiskusikan masalah saya dengan anggota komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

7. Saya dapat mempercayai orang-orang yang ada di dalam komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

6. Orang-orang yang bergabung dalam komunitas memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

8. Saya dapat mengenali sebagian besar anggota komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

9. Sebagian besar anggota dalam komunitas mengenal saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

11. Saya mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi bagian dari komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

10. Komunitas ini memiliki simbol keanggotaan seperti pakaian, tanda, logo, ataupun bendera yang dapat dikenali oleh masyarakat. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

12. Menjadi anggota komunitas merupakan bagian dari identitas saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

13. Penting bagi saya untuk menjadi bagian dari komunitas. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

15. Saya peduli dengan pendapat anggota komunitas lain tentang saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

14. Komunitas ini dapat mempengaruhi komunitas lain. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

16. Saya memiliki pengaruh terhadap seperti apa komunitas ini. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

<p>17. Jika ada masalah dalam komunitas, para anggota dapat menyelesaikannya.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>19. Sangat penting bagi saya untuk menjadi bagian dari komunitas <i>volunteer</i> ini.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>18. Komunitas ini memiliki pemimpin yang baik.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>20. Saya sering bergaul dengan anggota komunitas dan menikmati kebersamaan dengan mereka.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>21. Saya berharap dapat menjadi bagian dari komunitas ini untuk waktu yang lama.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>23. Saya merasa optimis dengan masa depan komunitas.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>
<p>22. Para anggota dalam komunitas sudah saling membagikan momen penting seperti liburan, perayaan, dan juga kesedihan.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>	<p>24. Anggota komunitas saling peduli satu sama lain.</p> <p><input type="radio"/> Sangat Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Netral</p> <p><input type="radio"/> Tidak Sesuai</p> <p><input type="radio"/> Sangat Tidak Sesuai</p>

Kembali Kosongkan formulir

Lampiran 2 Tabulasi Data

No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1.	101	56.	94	111.	89	166.	94	221.	110	276.	104	331.	116
2.	108	57.	82	112.	87	167.	96	222.	109	277.	108	332.	115
3.	94	58.	92	113.	112	168.	88	223.	105	278.	97	333.	47
4.	95	59.	86	114.	61	169.	76	224.	105	279.	108	334.	103
5.	89	60.	102	115.	105	170.	75	225.	116	280.	109	335.	42
6.	76	61.	111	116.	109	171.	88	226.	100	281.	114	336.	43
7.	99	62.	106	117.	113	172.	97	227.	103	282.	98	337.	106
8.	99	63.	111	118.	109	173.	110	228.	49	283.	100	338.	103
9.	76	64.	89	119.	91	174.	85	229.	74	284.	109	339.	43
10.	78	65.	111	120.	97	175.	44	230.	103	285.	108	340.	39
11.	105	66.	91	121.	82	176.	92	231.	107	286.	72	341.	45
12.	93	67.	107	122.	97	177.	85	232.	87	287.	90	342.	102
13.	93	68.	96	123.	113	178.	91	233.	108	288.	90	343.	45
14.	82	69.	74	124.	90	179.	93	234.	112	289.	102	344.	105
15.	94	70.	105	125.	81	180.	78	235.	67	290.	90	345.	105
16.	93	71.	111	126.	108	181.	94	236.	38	291.	90	346.	106
17.	104	72.	99	127.	96	182.	96	237.	107	292.	98	347.	106
18.	89	73.	114	128.	96	183.	95	238.	48	293.	79	348.	103
19.	88	74.	110	129.	100	184.	95	239.	44	294.	86	349.	106
20.	98	75.	107	130.	101	185.	83	240.	43	295.	88	350.	105
21.	90	76.	80	131.	108	186.	94	241.	63	296.	76	351.	105
22.	64	77.	87	132.	101	187.	87	242.	41	297.	111	352.	108
23.	80	78.	103	133.	97	188.	72	243.	41	298.	116	353.	105
24.	117	79.	78	134.	77	189.	104	244.	108	299.	117	354.	116
25.	95	80.	115	135.	96	190.	102	245.	41	300.	88	355.	103
26.	98	81.	85	136.	117	191.	106	246.	39	301.	92	356.	36
27.	103	82.	118	137.	97	192.	108	247.	104	302.	104	357.	105
28.	86	83.	93	138.	96	193.	110	248.	106	303.	104	358.	105
29.	98	84.	95	139.	97	194.	110	249.	44	304.	105	359.	108
30.	96	85.	76	140.	108	195.	101	250.	95	305.	105	360.	39
31.	83	86.	91	141.	88	196.	101	251.	42	306.	108	361.	104
32.	120	87.	119	142.	74	197.	104	252.	98	307.	105	362.	107
33.	100	88.	95	143.	71	198.	104	253.	103	308.	109	363.	107
34.	97	89.	96	144.	85	199.	107	254.	105	309.	109	364.	105
35.	96	90.	86	145.	56	200.	106	255.	104	310.	109	365.	104
36.	88	91.	98	146.	79	201.	108	256.	102	311.	108	366.	97
37.	98	92.	95	147.	80	202.	108	257.	103	312.	36	367.	97
38.	91	93.	81	148.	98	203.	108	258.	108	313.	107	368.	99
39.	88	94.	110	149.	89	204.	105	259.	109	314.	107	369.	107
40.	82	95.	89	150.	84	205.	107	260.	109	315.	41	370.	55
41.	112	96.	72	151.	78	206.	107	261.	108	316.	39	371.	106

42.	86	97.	97	152.	96	207.	107	262.	39	317.	38	372.	64
43.	100	98.	102	153.	101	208.	111	263.	35	318.	109	373.	106
44.	98	99.	110	154.	85	209.	109	264.	103	319.	103	374.	39
45.	91	100.	103	155.	95	210.	106	265.	107	320.	108	375.	105
46.	100	101.	94	156.	120	211.	107	266.	99	321.	108	376.	104
47.	88	102.	78	157.	104	212.	107	267.	102	322.	108	377.	106
48.	82	103.	85	158.	96	213.	106	268.	101	323.	107	378.	101
49.	85	104.	92	159.	104	214.	107	269.	99	324.	107	379.	90
50.	73	105.	86	160.	99	215.	108	270.	98	325.	105		
51.	78	106.	100	161.	99	216.	106	271.	81	326.	106		
52.	94	107.	88	162.	115	217.	107	272.	85	327.	107		
53.	84	108.	120	163.	115	218.	108	273.	86	328.	104		
54.	96	109.	120	164.	87	219.	86	274.	52	329.	116		
55.	96	110.	85	165.	83	220.	89	275.	100	330.	114		



Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

a. Uji Validitas Logis

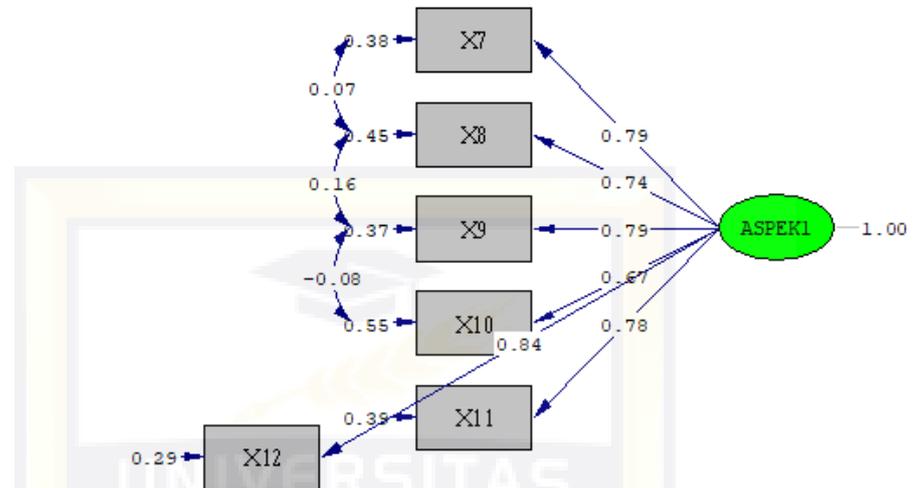
No. Item	Hasil Telaah			Revisi Item Berdasarkan saran SME
	SME 1	SME 2	SME 3	
1.	Ok	Ok		Kebutuhan penting saya terpenuhi karena saya merupakan bagian dari komunitas.
2.	Ok	Sesuai	Ok	Saya dan anggota komunitas menghargai hal yang sama.
3.	Ok	Kata "ini" dihapus	Komunitas saya telah	Komunitas telah berhasil memenuhi kebutuhan anggotanya.
4.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Menjadi anggota komunitas membuat saya merasa baik.
5.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Ketika saya memiliki masalah, saya dapat mendiskusikan masalah saya dengan anggota komunitas.
6.	Ok	Kata "ini" dihapus	Orang-orang yang bergabung dalam komunitas ini,	Orang-orang yang bergabung dalam komunitas memiliki kebutuhan, prioritas, dan tujuan yang sama.
7.	Ok	Kata "ini" dihapus	Saya dapat mempercayai orang-orang yang ada dalam	Saya dapat mempercayai orang-orang yang ada di dalam

			komunitas saya.	komunitas.
8.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Saya dapat mengenali Sebagian besar anggota komunitas.
9.	Ok		Sebagian besar anggota dalam komunitas mengenal saya.	Sebagian besar anggota dalam komunitas mengenal saya.
10.	Ok	Kata "ini" dihapus	Komunitas saya memiliki symbol keanggotaan, agar mudah dikenali oleh orang lain.	Komunitas ini memiliki simbol keanggotaan seperti pakaian, tanda, logo, ataupun bendera yang dapat dikenali oleh masyarakat.
11.	Ok	Kata "ini" dihapus	Saya mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk berpartisipasi pada komunitas ini.	Saya mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi bagian dari komunitas.
12.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Menjadi anggota komunitas merupakan bagian dari identitas saya.
13.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Penting bagi saya untuk menjadi bagian dari komunitas.
14.	Ok	Kata "ini" dihapus	Ok	Komunitas ini dapat mempengaruhi komunitas lain.
15.	Ok		Ok	Saya peduli dengan pendapat anggota komunitas lain tentang saya.
16.	Ok	Kata "ini" dihapus		Saya memiliki pengaruh terhadap seperti apa komunitas ini.
17.	Ok	Kata "ini"	Jika ada masalah dalam komunitas	Jika ada masalah dalam komunitas,

		dihapus	saya, anggota dapat menyelesaikannya.	para anggota dapat menyelesaikannya.
18.	Ok	Kata “ini” dihapus	Komunitas saya memiliki pemimpin yang baik.	Komunitas ini memiliki pemimpin yang baik.
19.	Ok	Kata “ini” dihapus	Ok	Sangat penting bagi saya untuk menjadi bagian dari komunitas <i>volunteer</i> .
20.	Ok		Ok	Saya sering bergaul dengan anggota komunitas dan menikmati kebersamaan dengan mereka.
21.	Ok	Kata “ini” dihapus	“untuk” diubah jadi “dalam”	Saya berharap dapat menjadi bagian dari komunitas <i>volunteer</i> untuk waktu yang lama.
22.	Ok	Kata “ini” dihapus	“para” diubah jadi “dalam”, “ini” diubah jadi “saya”	Para anggota dalam komunitas sudah saling membagikan momen penting seperti liburan, perayaan, dan juga kesedihan.
23.	Ok	Kata “ini” dihapus	Ok	Saya merasa optimis dengan masa depan komunitas.
24.	Ok	Kata “ini” dihapus	Anggota dalam komunitas saya, saling peduli satu sama lain.	Anggota komunitas saling peduli satu sama lain.

b. Uji Validitas Konstrak

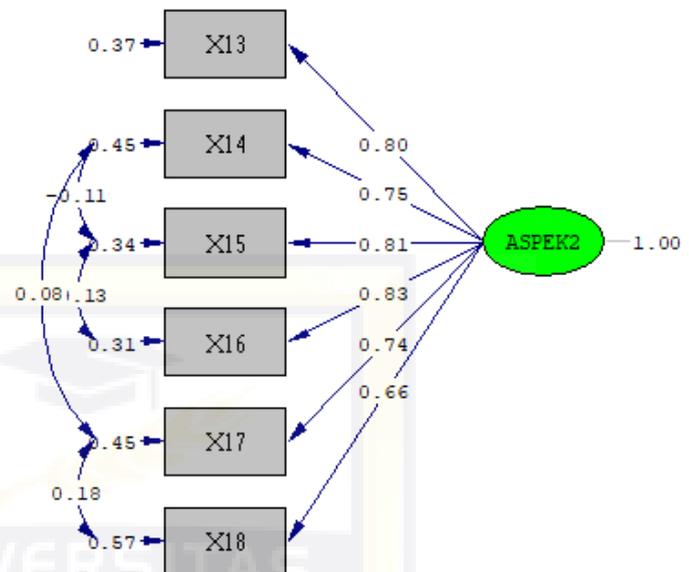
- Aspek 1 (*Membership*)



Chi-Square=8.52, df=6, P-value=0.20230, RMSEA=0.033

No.	Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 7	0.79	0.04	17.57	Valid
2.	Item 8	0.74	0.05	15.94	Valid
3.	Item 9	0.79	0.04	17.70	Valid
4.	Item 10	0.67	0.05	14.10	Valid
5.	Item 11	0.78	0.04	17.42	Valid
6.	Item 12	0.84	0.04	19.60	Valid

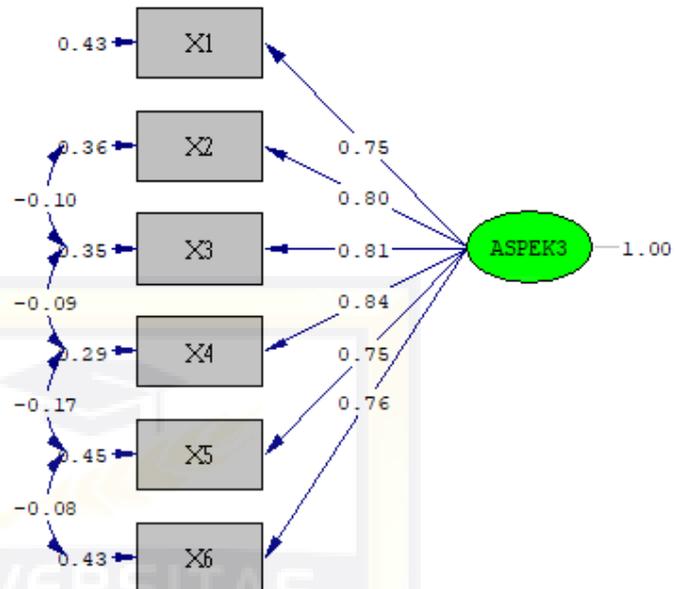
- **Aspek 2 (Influence)**



Chi-Square=6.39, df=5, P-value=0.27009, RMSEA=0.027

No.	Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 13	0.80	0.04	17.92	Valid
2.	Item 14	0.75	0.05	15.87	Valid
3.	Item 15	0.81	0.05	17.24	Valid
4.	Item 16	0.83	0.04	18.54	Valid
5.	Item 17	0.74	0.05	16.17	Valid
6.	Item 18	0.66	0.05	13.85	Valid

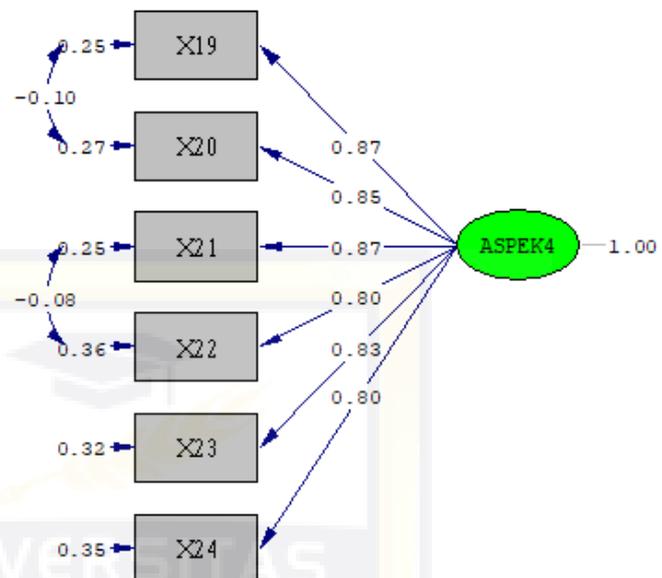
- **Aspek 3 (Integration and fulfillment of needs)**



Chi-Square=4.86, df=5, P-value=0.43261, RMSEA=0.000

No.	Item	<i>Faktor Loading</i>	<i>Error</i>	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.75	0.04	16.93	Valid
2.	Item 2	0.80	0.04	18.10	Valid
3.	Item 3	0.81	0.05	17.67	Valid
4.	Item 4	0.84	0.04	19.02	Valid
5.	Item 5	0.75	0.05	15.98	Valid
6.	Item 6	0.76	0.05	16.79	Valid

- **Aspek 4 (Shared emotional connection)**



Chi-Square=11.42, df=7, P-value=0.12134, RMSEA=0.041

No.	Item	<i>Faktor Loading</i>	<i>Error</i>	T-Value	Keterangan
1.	Item 19	0.87	0.04	20.87	Valid
2.	Item 20	0.85	0.04	20.34	Valid
3.	Item 21	0.87	0.04	20.95	Valid
4.	Item 22	0.80	0.04	18.33	Valid
5.	Item 23	0.83	0.04	19.53	Valid
6.	Item 24	0.80	0.04	18.70	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	24

Lampiran 4 Hasil Analisis Demografi SPSS

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	146	38.5	38.5	38.5
	Perempuan	233	61.5	61.5	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 - 21 tahun	128	33.8	33.8	33.8
	22 - 25 tahun	194	51.2	51.2	85.0
	26 - 30 tahun	57	15.0	15.0	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Status

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	349	92.1	92.1	92.1
	Sudah Menikah	30	7.9	7.9	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dosen	9	2.4	2.4	2.4
	Guru	17	4.5	4.5	6.9
	Mahasiswa	250	66.0	66.0	72.8
	Siswa	4	1.1	1.1	73.9
	Karyawan	86	22.7	22.7	96.6
	Lainnya	13	3.4	3.4	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Nama Komunitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI)	18	4.7	4.7	4.7
	Dompot Dhuafa Volunteer (DDV)	11	2.9	2.9	7.7
	IKASA Makassar	13	3.4	3.4	11.1
	Sedekah Jum'at Pekanbaru	14	3.7	3.7	14.8
	Bangku Pelosok	33	8.7	8.7	23.5
	Komunitas Kucing Unhas	13	3.4	3.4	26.9
	Komunitas Peduli Anak Jalanan Kota Makassar (KPAJ)	14	3.7	3.7	30.6
	Social Smile	18	4.7	4.7	35.4
	Relawan Milenial Makassar	18	4.7	4.7	40.1
	Komunitas Koin Untuk Negeri (KUN)	11	2.9	2.9	43.0
	Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) - Aksi Cepat Tanggap (ACT)	8	2.1	2.1	45.1
	Turun Tangan Makassar	6	1.6	1.6	46.7
	Sahabat Disabilitas Makassar (SDM)	13	3.4	3.4	50.1
	Lintas Pelosok Ilmu	17	4.5	4.5	54.6
	1000 Guru Sulsel	9	2.4	2.4	57.0
	Sahabat Indonesia Berbagi (SIGi)	8	2.1	2.1	59.1
	Lainnya	155	40.9	40.9	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Jenis Komunitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Volunteer Lingkungan	51	13.5	13.5	13.5
	Volunteer Pendidikan	156	41.2	41.2	54.6
	Volunteer Kesehatan	43	11.3	11.3	66.0
	Volunteer Kemanusiaan	129	34.0	34.0	100.0
	Total	379	100.0	100.0	

Jabatan di Komunitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ketua	8	2.1	2.1	2.1
	Sekretaris	12	3.2	3.2	5.3
	Bendahara	9	2.4	2.4	7.7
	Anggota	333	87.9	87.9	95.5
	Lainnya	17	4.5	4.5	100.0
	Total	379	100.0	100.0	